

**ANALISIS FILOLOGI KITAB *BAHJAT AL-'ULŪM* DALAM  
NASKAH AL-FATAH BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam  
Humaniora (S.Hum)**

**Oleh**

**DILLAH ADY PAMUJI  
NIM. 1522503009**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Dillah Ady Pamuji  
NIM : 1522503009  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Filologi Kitab Bahjat Al-‘ulūm Dalam Naskah Al-Fatah Banjarnegara**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



**Dillah Ady Pamuji**  
NIM. 1522503009



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### ANALISIS FILOLOGI KITAB *BAHJAT AL-'ULŪM* DALAM NASKAH AL-FATAH BANJARNEGARA

Yang disusun oleh Dillah Ady Pemuji (1522503009) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si  
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Arif Hidayat, M. Hum

Ketua Sidang/Pembimbing

H. Nasrudin, M. Ag  
NIP. 197002051998031001

Purwokerto, 16 Juni 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Dillah Ady Pamuji  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama	: Dillah Ady Pamuji
NIM	: 1522503009
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	: Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul	: Analisi Filologi Kitab Bahjat Al-'ulūm dalam Naskah Al-Fatah Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 17 Februari 2022  
Pembimbing,



**H. Nasrudin, M.Ag.**

**NIP. 19700205 199803 1 001**

**ANALISIS FILOLOGI KITAB *BAHJAT AL-'ULŪM* DALAM NASKAH  
AL-FATAH BANJARNEGARA**

[Dillahady7@gmail.com](mailto:Dillahady7@gmail.com)

**Dillah ady Pamuji**

**1522503009**

**Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang kitab *Bahjat Al-'ulūm* dalam naskah salinan Al-Fatah Banjarnegara dengan menggunakan metode filologi. Manuskrip tersebut merupakan manuskrip yang disimpan di pondok pesantren Al-Fatah parakancangah Kab. Banjarnegara. Adapun faktor yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kondisi manuskrip yang sudah berumur ratusan tahun dan belum ada yang meneliti lebih lanjut mengenai isi manuskrip, terutama secara filologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manuskrip kitab *Bahjat Al-'ulūm* secara filologis serta untuk menelaah nilai akidah yang terkandung dalam kitab *Bahjat Al-'ulūm*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif sedangkan penjelasan dalam isi penelitian ini menggunakan disiplin ilmu filologi dan kepustakaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manuskrip Kitab *Bahjat Al-'ulūm* ini merupakan naskah jamak dan telah banyak salinannya. Kondisi naskah sudah tidak utuh, beberapa bagian naskah telah hilang. Sedangkan kondisi teks naskah masih dapat terbaca dengan jelas meskipun terdapat kerusakan akibat termakan usia. Naskah tersebut berusia sekitar 100-an tahun, ditulis menggunakan aksara Arab. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Kertas yang digunakan adalah kertas watermark. Di bagian awal terdapat bagian yang berisi informasi mengenai nama kitab dan nama pengarang kitab.(2) berdasarkan isi manuskrip *Bahjat Al-'ulūm*, masalah yang dibahas ialah tentang masalah iman. Penyampaianya melalui tanya jawab, penjelasan dari tanya jawab tersebut mengenai permasalahan iman yang terangkum dalam rukun iman. Nilai akidah yang terkandung dalam manuskrip *Bahjat Al-'ulūm* adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Takdir Baik dan Buruk dari Allah Ta'ala

**Kata kunci** : Kitab *Bahjat Al-'ulūm*, kajian filologi dan akidah islam.

PHILOLOGICAL ANALYSIS OF THE BOOK OF BAHJAT AL-'ULŪM IN A  
MANUSCRIPT COPY OF AL-FATAH BANJARNEGARA

[Dillahady7@gmail.com](mailto:Dillahady7@gmail.com)

**Dillah ady Pamuji**

**1522503009**

**History of Islamic Civilization Courses  
Departement of Study of The Koran and History  
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities**

**ABSTRACT**

This study discusses about the book of *Bahjat Al-'ulūm* in a manuscript copy of Al-Fatah Banjarnegara with philological analysis. The manuscript is a manuscript held in Al-Fatah islamic boarding school library, Parakancangah District, Banjarnegara. The factors behind this research are the condition of the manuscripts that are hundreds of years old and no one has investigated further about the contents of the manuscripts, especially philologically. This study aims to identify the manuscripts of the book *Bahjat Al-'ulūm* philologically and to examine the value of faith contained in the book *Bahjat Al-'ulūm*. The method used in this study is a qualitative method while the explanation in the content of this study uses the disciplines of philology and literature. The results of the research show that: (1) The Kitab *Bahjat Al-'ulūm* manuscript is a plural manuscript and has many copies. The condition of the manuscript is not intact, some parts of the manuscript have been lost. While the condition of the text of the manuscript can still be read clearly even though there is damage due to age. The manuscript is around 100 years old, written using Arabic script. The language used is Arabic. The paper used is watermarked paper. At the beginning there is a section that contains information about the name of the book and the name of the author of the book. (2) based on the contents of the Bahjat Al-'ulūm manuscript, the issue discussed is the issue of faith. The delivery is through questions and answers, an explanation of the questions and answers regarding issues of faith which are summarized in the pillars of faith. The values of faith contained in the *Bahjat Al-'ulūm* manuscript are faith in Allah, faith in Allah's Angels, faith in Allah's Book, faith in Allah's Apostle, faith in the Last Day and faith in the good and bad destiny of Allah Ta'ala.

**Keywords:** Book of *Bahjat Al-'ulūm*, philological studies and Islamic creed.

## **MOTTO**

"Beri nilai dari usahanya jangan dari hasilnya, baru kita bisa mengerti kehidupan."  
- Albert Einstein-

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain	....'....	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

### 1. Vokal pendek

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	Fathah	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	Dammah	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Faḥah</i> dan <i>wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

## 3. Vokal panjang

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Faṭḥah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis jāhiliyyah
Faṭḥah + ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Ḍammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis furūḍ

## C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h :

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

## D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis <i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis 'iddah

## E. Kata Sandang Alif + Lām

### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis al-ḥukm
القلم	Ditulis al-qalam

### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis as-samā'
الطارق	Ditulis aṭ-ṭāriq

## F. Hamzah

Hamzah yang terletak diakhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

## G. Singkatan

SWT.	: <i>Subḥānahūwata'ālā</i>
SAW.	: <i>Sallālāhu 'alaihiwasallama</i>
AS.	: <i>'Alaihi as-salāmu</i>
Q.S.	: Qur'an Surat
Hlm.	: Halaman
S. Hum.	: Sarjana Humaniora
No.	: Nomor
SPI	: Sejarah Peradaban Islam
Terj.	: Terjemahan
Dkk	: Dan kawan-kawan
UIN	: Universitas Islam Negeri

## PERSEMBAHAN



Alḥamdulillahirabbil' alamin. Segala puji bagi Allah SWT. penguasa semesta alam dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk yang selalu ada di dalam jiwaku:

1. Orang tua saya, Ibu Susiati dan Bapak Wasori. Terima kasih atas kasih sayang dan didikannya untuk putra tercinta. Semoga Allah menganugrahkan nikmat dan kasih-Nya
2. Kepada Adikku Nadilla Nur Rafi, semoga sukses bersama dan dapat membahagiakan kedua orang tua.
3. Bagi semua pihak yang telah memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai. Semoga doa dan penyemangat kalian diberi kenikmatan dalam hidup dan kebahagiaan yang sejati, Amin

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk selalu berpikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang dicipta- Nya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya dihari akhir nanti.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahan, kepada:

1. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto..
3. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto..
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberi nasehat dan arahan.
5. H. Nasrudin M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, Terima kasih atas bimbingannya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan, motivasi dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Munawir, M.S.I. selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, S. Pd, M. Hum., selaku Kepala Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan staf Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap Staf Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Teman- teman SPI-A angkatan 2015.
11. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. dan mendapat pahala, Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah- mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, Amin.

Purwokerto, 10 Februari 2022

Penulis,

**Dillah Ady Pamuji**

NIM. 1522503009

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT .....	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II NASKAH SALINAN Al-Fatah BANJARNEGARA</b>	
A. Biografi Penyalin Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara.....	21

B. Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara.....	23
1. Inventarisasi Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara .....	23
2. Deskripsi Isi Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara .....	24
 BAB III IDENTIFIKASI, TRANSLITERASI, DAN TERJEMAHAN	
<i>KITAB BAHJAT AL-'ULŪM</i>	
A. Identifikasi Kitab <i>Bahjat Al-'ulūm</i> .....	26
B. Transliterasi, Suntingan dan Terjemah Naskah.....	29
 BAB IV SINOPSIS KITAB <i>BAHJAT AL-'ULŪM</i>	
A. Muqaddimah .....	100
B. Konsep Iman.....	101
1. Rukun Iman.....	101
2. Pengertian dan Tujuan Iman .....	107
C. Konsep Rukun Islam .....	108
 BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan .....	110
B. Saran- Saran.....	111
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya masa lampau merupakan warisan bangsa yang tak ternilai. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi masa lampau tercipta dari latar sosial budaya yang sudah tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat masa kini (Suryani, 2012).

Sastra Nusantara, khususnya sastra klasik, sebagian besar masih dalam bentuk naskah. Karya-karya itu memuat berbagai macam informasi, tetapi sulit diketahui, karena ditulis menggunakan huruf dan bahasa yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan naskah Islam Nusantara adalah hasil karya ulama Nusantara atau yang tinggal di Nusantara yang terkait dengan tema-tema keislaman yang ditulis dengan tangan pada masa mulai abad ke-13 sampai sekarang ini (Kamidjan, 2018).

Sebuah naskah bisa jadi mengandung satu atau lebih teks, bahkan terkadang berisi topik atau tema dalam bidang keilmuan yang berbeda-beda. Ini dikarenakan keterbatasan bahan tulis pada masa lalu, sementara penulis ingin mengabadikan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Perbedaan antara keduanya semakin jelas ketika terdapat naskah muda tetapi mengandung

teks tua. Artinya, dalam naskah muda terkandung ide-ide atau cerita zaman dahulu dari para ulama klasik yang sudah tua usianya.

Dalam tradisi intelektual Islam-Indonesia, pengertian teks dibedakan lagi menjadi *matn* (*matn*), komentar (*syarh*) dan penjelasan (*hasyiyah*). *Matn* adalah teks utama yang menjadi landasan bagi setiap pengarang. Sedangkan *syarh* dan *hasyiyah* ditulis untuk membantu memahami *matn*, yang umumnya, ditulis bukan pengarang *matn* itu. Karya klasik Nusantara yang memuat *matn*, *syarh* dan *hasyiyah* ini tergolong sangat banyak, sehingga kajian filologis naskah keislaman Nusantara klasik tidak hanya dibatasi pada pengertian teks saja, melainkan diperkaya dengan ketiga istilah lainnya. (Lutfi, 2016)

Karya tulis Nusantara ini sendiri hingga saat ini masih banyak yang belum terdeskripsi bahkan mungkin masih tersimpan dan belum diketahui khalayak umum. Karena hal itulah, ilmu filologi berperan dalam mendeskripsikan naskah-naskah kuno yang belum terdeskripsi dan menyebarkan kepada masyarakat luas. Adapun langkah-langkah kerja penelitian filologi, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah dan teks, 3) transliterasi teks, 4) suntingan teks, 5) parafrase teks, 6) terjemahan teks, dan 7) pemaknaan teks.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, naskah digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun naskah yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini adalah naskah Kitab *Bahjat Al-'ulūm* yang terdapat dalam Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara. Naskah

Salinan Al-Fatah Banjarnegara sendiri ialah salah satu Naskah yang ditulis oleh K.H. Abdul Fatah pendiri Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Kab. Banjarnegara. Naskah ini tersimpan di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Kab. Banjarnegara dan berisi salinan kitab-kitab karya ulama klasik yang berjumlah 7 kitab antara lain : *Bahjat Al-'ulūm*, *Bayān Lābudda*, *Al-Miftah fi syarḥ Ma`rifatu Al-Islām*, *Al-Mufīd*, *Tilmisāny* dan *Syarḥ Ummu Al-barāhin*.

K.H. Abdul Fatah ialah pendiri pondok pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1860 M di Dukuh Sawangan Desa Selanegara Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. KH. Abdul Fatah mendirikan lembaga pendidikan pesantren pada tahun 1901 setelah ia pulang dari ziarah dan menuntut ilmu di Madinah yang bernama Pondok Pesantren Al-Fatah.

Dalam mengembangkan pesantrennya ini, K.H. Abdul Fatah dibantu oleh Kyai Shobirin, Kyai Damanhuri dan K.H. Hasan Fatah. K.H. Abdul Fatah wafat pada tahun 1941 M dan dimakamkan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fatah.

Dipilihnya Kitab *Bahjat Al-'ulūm* ini dikarenakan kitab ini merupakan kitab yang paling jelas dan baik dengan kondisi tulisan yang masih bisa dibaca dan jumlah halaman yang tidak cukup banyak dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang ada di dalam Naskah Al-Fatah Banjarnegara dan isi kandungan yang belum terinterpretasi sepenuhnya. Seperti contoh pada salah satu bagian kitab yang biasa disebut kolofon atau bagian akhir dari kitab yang biasanya

berisi tentang informasi kitab tersebut dan masih ada bagian-bagian lain dalam kitab yang masih meninggalkan informasi yang penting untuk diteliti dan dipelajari lebih dalam lagi.

Seperti contoh dalam kalimat akhir kitab atau yang biasa disebut kolofon disebutkan:

".....وَقَدْ فَرَعَ الْكِتَابَ الْمُسَمَّ بِشَرْحِ السَّمْرِقَنْدِيِّ....."

".....*Wa qad faraga al-kitābi al-musamma bi syarḥi as-samarqandī syītan*....." Yang dimana potongan akhir dari kitab *Bahjat Al-'ulūm* ini mengandung informasi bahwa kitab ini merupakan kitab yang dinamai sebagai *syarḥ as-samarqandi* dan mengandung informasi bahwa kitab ini merupakan *syarḥ* dari kitab *As-samarqandi* yang merupakan Kitab matannya.

Naskah Kitab *Bahjat Al-'ulūm* ini berada dalam satu jilid bersama beberapa kitab yang telah disebutkan diatas dan tidak ada informasi tentang kapan kitab ini mulai disalin dan selesai. Naskah ini menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran islam yaitu tentang rukun iman dan konsep iman, sholat, zakat, dan puasa. Dan peneliti merasa perlu meneliti naskah ini karena ini adalah naskah salinan yang sudah berusia puluhan tahun dan kurang terawat dimungkinkan adanya kesalahan penulisan atau kerusakan teks tulisan dalam kitab karena telah lama tersimpan dengan kurang baik.

Dari penjelasan diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti naskah Kitab *Bahjat Al-'ulūm* yang ada dalam Manuskrip Al-Fatah ini, karena dari tema penelitian yang peneliti ambil ada beberapa keunikan. Pertama, Naskah Salinan Kitab *Bahjat Al-'ulūm* yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah

Banjarnegara ini belum ada yang meneliti. lebih lanjut dan masih orisinal. Kedua, kondisi dari naskah yang kurang terawat dan sangat rawan rusak karena sudah berusia puluhan tahun sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk menyelamatkan isi naskah tersebut. Ketiga, isi dari naskah membuat peneliti ingin mempelajarinya dan tulisan yang ditulis tangan diatas kertas watermark. Oleh karena itu, penulis menuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul "**Analisis Filologi Kitab *Bahjat Al-'ulūm* dalam Naskah Al-Fatah Banjarnegara**".

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana identifikasi kitab *Bahjat Al-'ulūm* dalam naskah salinan Al-Fatah Banjarnegara dengan kajian filologi?
2. Bagaimana kondisi naskah dan ringkasan isi dari kitab *Bahjat Al-'ulūm* tersebut?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengidentifikasi kitab *Bahjat Al-'ulūm* dalam naskah salinan Al-Fatah Banjarnegara.
2. Mengetahui isi yang terkandung pada kitab *Bahjat Al-'ulūm* tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis, yaitu:

### 1. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menyelamatkan data dalam naskah kitab *Bahjat Al-'ulūm* dari kerusakan dan hilangnya data dari naskah tersebut.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat mempermudah pemahaman isi teks naskah *Bahjat Al-'ulūm* bagi khalayak umum karena teks telah mengalami proses alih aksara dari huruf hijaiyah yang kurang dimengerti khalayak umum menjadi huruf Latin yang lebih mudah dipahami.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat Memberikan pengetahuan mengenai isi dari kitab *Bahjat Al-'ulūm* kepada masyarakat.

### 2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pengetahuan lain dan membantu peneliti lain yang relevan misalnya bidang linguistik dan sastra untuk mengkaji lebih lanjut teks kitab *Bahjat Al-'ulūm* khususnya dan naskah ulama nusantara umumnya dari berbagai disiplin ilmu.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menumbuhkan minat peneliti-peneliti lain dari berbagai disiplin ilmu.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat menambah kajian terhadap naskah ulama nusantara yang masih banyak dan belum terungka identifikasi maupun isi yang terkandung didalamnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang analisis filologi Kitab *Bahjat Al-'ulūm* yang terdapat dalam Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara ini belum pernah dilakukan. Adapun penelitian serupa namun berbeda dari kitab yang diteliti antara lain. Sebuah jurnal karya Al Hafiz Kurniawan yang berjudul Manuskrip *Al-Hikam* : Edisi Teks dan Terjemahan yang diterbitkan oleh jurnal Jumantara Vol. 9 No.2 Tahun 2018. Jurnal ini mengkaji tentang manuskrip *al-Ḥikam al-Aṭāyyah* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Teks ini termasuk karya tasawuf dengan tiga bagian, yaitu aforisme, sejumlah surat yang berisi nasihat untuk sahabat atau muridnya, dan munajat kepada Tuhan. Fokus kajian ini terbagi menjadi dua. Pertama kajian filologis yaitu menyajikan edisi teks *al-Ḥikam al-Aṭāyyah* yang telah dibersihkan dari kesalahan dan diterjemahkan sehingga kandungan dan keunikan teks salinan *al-Ḥikam* dapat diketahui oleh masyarakat luas. Kedua secara etnografis, yaitu pelisanan teks *Al-Ḥikam* yang digunakan sebagai penyebaran nilai-nilai sufisme di masyarakat miskin perkotaan yang sangat kompleks.

Selanjutnya Skripsi karya Saeful Huda yang berjudul Nilai-nilai Tasawuf Pitutur Ja'far Shodiq Dalam Naskah Dawuhan Banyumas yang didalamnya membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam naskah pitutur Ja'far Shodiq dalam Naskah Dawuhan Banyumas. Skripsi ini menggunakan metode filologi untuk dalam penelitiannya dan juga menginterpretasi isi kandungan naskah secara lebih jelas agar mudah dipahami bagi pembaca. Sehingga metode yang digunakan dalam Skripsi ini

sama dengan metode yang akan digunakan dalam skripsi yang akan diteliti oleh penulis.

Sebuah skripsi karya Rona Sofya Latifah yang berjudul Kitab *Bahjat Al-'ulūm* : Suntingan Teks Disertai Tinjauan Pragmatik. Dalam penelitian ini bertujuan menghasilkan suntingan teks dalam wujud teks yang baik dengan membersihkan teks dari kesalahan salin dan tulis sehingga dapat mendekati aslinya. sumber datanya ialah kitab *Bahjat Al-'ulūm* koleksi persamaan penelitian ini yaitu objek yang diteliti sama yaitu kitab *Bahjat Al-'ulūm* namun dari sumber yang berbeda.

Sebuah tesis karya Januari Rendi dengan judul Naskah *Bahjat Al-'ulūm fi Syarḥ Bayāni Aqidah Al-Usūl* : Tinjauan Filologi. dalam penelitian ini pun membahas tentang kitab *Bahjat Al-'ulūm* menggunakan tinjauan filologi. yang dimana objek penelitiannya ialah kitab *Bahjat Al-'ulūm* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. persamaannya ialah metode penelitian yang digunakan dan perbedaan sumber objek penelitian dimana tesis ini menggunakan kitab koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sedangkan yang akan penulis gunakan ialah bersumber dari Kitab salinan Al-Fatah Banjarnegara.

Dari penelitian ada memang sudah ada beberapa yang mengkaji tentang kitab *Bahjat Al-'ulūm*, namun belum ada yang meneliti Kitab *Bahjat Al-'ulūm* ini yang terdapat dalam naskah Al-Fatah banjarnegara secara kajian filologi. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa kitab *Bahjat Al-'ulūm* ini merupakan kitab salinan yang disalin oleh K.H. Abdul Fatah pada masanya dulu. Dan ditulis

dengan bahasa dan huruf arab tanpa harakat, serta dengan menggunakan 2 warna tinta.

## **F. Kerangka Teori**

### 1. Teori filologi

#### a. Pengertian Filologi

Kata filologi berasal dari kata : *filos* dan *logos*. *Filos* berarti : cinta, *logos* berarti : kata. Jadi filologi berarti : cinta kata, senang bertutur, senang belajar, senang ilmu, senang sastra, senang bahasa dan juga kebudayaan. Kata filologi dalam bahasa Inggris : *philology* dipakai dalam pengertian terbatas ialah studi sejarah dan penafsiran teks pada naskah-naskah lama.(Baroroh, 1985).

Secara sempit filologi berarti studi tentang naskah untuk mendapatkan keasliannya, bentuk semula serta makna asli. Filologi secara luas berarti suatu ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan masa lalu yang ditemukan dalam naskah tulisan tangan dan didalamnya tercakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan.

Di Eropa, filologi bertujuan untuk mengkaji, melakukan kritik dan asal-usul teks. Di Belanda filologi digunakan untuk mengkaji teks sastra yang dihubungkan dengan latar belakang budaya. Di Prancis, filologi merupakan ilmu yang berfungsi untuk mengkaji suatu dokumen tertulis. Di Inggris filologi bertujuan untuk mengkaji ilmu linguistik terhadap teks-teks yang sudah lama, atau kajian tersebut sering disebut oleh linguistik historis. Di Indonesia, penerapan kajian filologi sama dengan

negara Belanda yaitu untuk mengkaji asal-usul teks, makna, hingga latar belakang budayanya.

b. Objek Filologi

Objek penelitian filologi ialah naskah dan teks. Oleh karena itu perlu juga dibicarakan banyak hal tentang asal mula naskah, teks dan tempat penyimpanannya. Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa lewat kajian-kajian naskah yang ada. Hasil budaya suatu bangsa dapat dibaca pada peninggalan-peninggalan yang berwujud tulisan pada naskah, sedangkan teks merupakan pengertian yang tersirat pada tulisan yang disajikan dalam naskah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa naskah merupakan tempat atau wadah untuk menampung maksud teks, sehingga dikatakan bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah.

c. Langkah Kerja Filologi

Langkah kerja yang perlu dilakukan dalam penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah dan transliterasi naskah. Tetapi teori tersebut tak selamanya harus dipaksakan untuk dipakai mengkaji semua naskah. Tiap naskah memiliki kondisi yang berbeda-beda, sehingga teori itu pun juga harus disesuaikan dengan naskah yang nantinya akan dikaji (Kosasih dan Supriyatna, 2014).

Naskah Kitab *Bahjat Al-'ulūm* merupakan salah satu kitab dalam Naskah Manuskrip Al-Fatah yang berada di Pondok Pesantren Al-Fatah

Kelurahan Parakancangah Kabupaten Banjarnegara. Naskah ini berusia lebih dari 50 tahun dimana itu adalah salah satu syarat suatu naskah bisa dikatakan sebagai manuskrip dan tulisan naskah ini merupakan tulisan tangan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa arab. Dan isi naskah ini mengajarkan tentang akidah islam dengan metode tanya jawab.

Teori filologi ini sangat cocok digunakan untuk mengkaji manuskrip atau naskah kuno. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori filologi yang digagas Oman Fathurrahman yang ditekankan tentang filologi di Indonesia dan naskah-naskah Nusantara (Faturrahman, 2015).

Data filologis merupakan data kebudayaan dalam bentuk tulisan. Orang-orang pada masa lalu menuliskannya agar tersampaikan ke generasi berikutnya supaya tidak terputus alur sejarahnya. Data filologis merupakan data primer yang banyak dicari oleh para peneliti . Dalam menentukan naskah ada berbagai metode yang digunakan antara lain :

- 1) *Metode intuitif*, yaitu mengambil naskah yang dianggap tertua.
- 2) *Metode obyektif*, yaitu naskah-naskah dianggap sama berasal dari satu sumber yang hilang
- 3) *Metode gabungan*, yaitu melakukan penilaian naskah yang semuanya hampir sama, dan terdapat kesalahan kecil yang tidak mempengaruhi teks. Yang dipilih hanyalah bacaan mayoritas dan naskah itu perkiraan bacaan yang betul.
- 4) *Metode landasan*, yaitu memilih naskah yang lebih unggul kualitasnya dan paling baik bacaannya.

5) *Metode naskah campuran*, yaitu naskah hanya didapatkan tunggal dan tidak mungkin melakukan perbandingan. Dalam edisi naskah tunggal dilakukan dengan jalan : pertama, edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah tanpa adanya perubahan dari aslinya. Kedua, edisi kritik, yaitu mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam naskah dan menyesuaikan ejaan dengan ketentuan yang berlaku.

## 2. Pokok - Pokok Ajaran Islam

### a. Aqidah Islam

Aqidah adalah fondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Apabila seseorang mempunyai akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan *mu'amalah* yang baik. Secara etimologis akidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang artinya ikatan. Dan secara terminologi adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya. (Yazid:2006)

Dalam islam, akidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al-Qur'an. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rosul yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai Nabi dan Rosul

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa dan tempat mana pun juga. Selain itu akidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, mudah diterima oleh akal pikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini. (Sabiq:1989) .

b. Pokok - Pokok Aqidah Islam

Aqidah islam penting untuk ditanamkan dalam setiap diri orang islam, supaya dapat diamalkan dalam perbuatan sehari-hari. Pengajaran dan pendidikan akidah menjadi faktor penting dalam membentuk karakter seorang muslim dalam menjalani kehidupan.

Pokok atau rukun akidah islam disebut juga dengan rukun iman, dan rukun iman ada 6 perkara, antara lain:

1) Iman kepada Allah Swt.

Iman atau percaya kepada Allah SWT adalah rukun iman pertama. Adapun iman kepada Allah mengandung 4 hal yaitu fitrah, syara, akal dan rasa. Dan dengan 4 hal tersebut orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa.

2) Iman kepada Malaikat - Malaikat Allah.

Malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari *nur* (cahaya). Malaikat tidak mempunyai nafsu. Mereka diberikan kepatuhan yang utuh kepada perintah Allah dan kekuatan untuk melaksanakannya. Iman kepada malaikat

mengandung 4 hal, antara lain: pertama, iman kepada malaikat Allah. Kedua, iman kepada malaikat yang diketahui nama-namanya dan yang tidak diketahui. Ketiga, iman kepada sifat-sifat malaikat baik yang diketahui maupun tidak. Keempat, iman kepada tugas-tugas yang diberikan Allah kepada mereka.

3) Iman kepada Kitab - Kitab Allah.

Iman kepada kitab - kitab Allah artinya kita harus meyakini bahwa Allah juga menurunkan kitab-kitab sucinya kepada para nabi yang menjadi utusan-Nya. Tujuan dari diturunkannya kitab - kitab tersebut yaitu agar menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia menuju jalan yang benar dan di Ridhoi Allah.

4) Iman Kepada Rosul - Rosul Allah.

Iman kepada rasul - rasul Allah yaitu mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus para nabi dan rasul-Nya untuk membawa syiar agama dan pembimbing umat pada jalan yang lurus. Nabi dan rasul itu sendiri ialah manusia yang diberi wahyu oleh Allah SWT dengan membawa syariat agama dan diperintah oleh Allah SWT untuk menyampaikannya.

5) Iman Kepada Hari Akhir.

Iman kepada hari akhir ialah percaya akan adanya hari kiamat, dimana hari itu manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan. Dinamakan hari akhir karena tidak akan ada hari lagi sesudahnya. Karena pada hari itu seluruh jagad raya ini akan

terguncang dan hancur dan saat itulah Allah menghancurkan dunia ini.

6) Iman Kepada Qada dan Qadhar Allah.

Qada ialah kepastian dan Qadhar ialah ketentuan. Iman kepada Qada dan Qadhar ialah tidak menafikan bahwa Allah mempunyai kehendak dalam perbuatannya yang bersifat pilihan dan mempunyai kehendak akan hal itu.

c. Tujuan Akidah Islam

Berpegang pada akidah islam bertujuan antara lain :

- 1) Mengikhlaskan niat dan beribadah kepada Allah SWT tidak menyekutukannya.
- 2) Menimbulkan perasaan aman sebagaimana orang beriman itu tidak menyesali masa lalu dan tidak ada kegelisahan dalam jiwa dan pikiran karena akidah ini yang menghubungkannya dengan Allah.
- 3) Selamat tujuan dan amalnya dari penyimpangan dalam beribadah kepada Allah SWT atau dengan sesama makhluk lainnya.
- 4) Teguh dan bersungguh-sungguh dalam segala urusan, dimana orang mukmin itu tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk beramal saleh kecuali ia memanfaatkannya untuk itu karena mengharap pahala.

- 5) Membentuk umat yang kokoh, yang mengorbankan segala hal dalam memantapkan agamanya dan memperkukuh sendi-sendinya.
- 6) Mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mengishlah-kan diri dalam memperoleh pahala dan kemuliaan.

d. Rukun Islam

Rukun islam yang lima itu disebutkan dalam riwayat Ibnu Uman dari Nabi SAW, Nabi Muhammad SAW bersabda islam didirikan atas lima dasar, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rosul-Nya, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan haji bagi yang mampu.

**G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian terhadap naskah Kitab *Bahjat Al-'ulūm* ini, bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian filologi. Metode penelitian yang dilakukan bersumber pada buku karya Siti Baroroh yaitu Pengantar Teori Filologi. Filologi sebagai salah satu ilmu, sudah barang tentu mempunyai syarat-syarat keilmuan. Salah satu syarat sesuatu itu dapat dikatakan sebagai ilmu, maka ia harus mempunyai metode. Di dalam filologi usaha untuk mencapai tujuannya yaitu mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan atau mendapatkan naskah yang dipandang mendekati aslinya dikenal beberapa metode edisi naskah. Metode edisi naskah itu antara lain: metode obyektif, metode gabungan, metode landasan, metode stema dan

metode edisi naskah tunggal. Di dalam penelitian naskah *Bahjat Al-'ulūm* ini, metode edisi naskah yang digunakan adalah metode untuk naskah tunggal yaitu metode diplomatik yaitu menerbitkan suatu naskah dengan teliti tanpa melakukan perubahan dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik naskah adalah naskah asli yang direproduksi fotografis. Hasil reproduksi itu disebut juga faksimile. Dan juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari editor. Setelah diedisikan dalam bentuk transliterasi, langkah selanjutnya adalah menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji isinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini diterapkan karena lebih dari 50% kegiatan penelitian ini dilakukan dengan proses membaca yang berkaitan erat dengan masalah perpustakaan, dengan mendayagunakan informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Sehingga pemanfaatan perpustakaan ini sangat diperlukan dalam penelitian ini, dan nyata sekali bahwa tidak mungkin penelitian ini dilakukan dengan baik tanpa orientasi di perpustakaan.

#### 1. Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan sesuatu yang mengandung data penelitian atau juga bisa disebut tempat dimana data tersebut berada. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data ialah Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara dan yang menjadi sumber data yakni teks Kitab *Bahjat Al-*

'*ulūm* yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara menjadi sumber data primer dan tunggal.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, mengacu pada langkah awal dari cara kerja penelitian filologi yaitu inventarisasi naskah. pengertian inventarisasi naskah dalam penelitian ini ialah usaha untuk mengumpulkan data. dalam pengumpulan data ini, informasi yang digunakan ialah hasil dari digitalisasi Naskah Al-Fatah Banjarnegara.

Penulis menempuh langkah kerja yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, suntingan teks, serta sinopsis. Langkah ini tentu saja tidak jauh berbeda dengan prinsip cara kerja filologi yang antara lain :

### a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah upaya untuk mendaftarkan atau mendata semua naskah dengan judul yang sama maupun yang hampir sama. Tujuannya adalah untuk mengetahui tempat penyimpanannya, nomor koleksi, tahun pembuatan serta pengarang. Data ini dapat dilakukan dengan bantuan membaca katalog. Dengan langkah ini nantinya kita akan mengetahui berapa banyak jumlah naskah yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

### b. Deskripsi Naskah

Naskah yang telah diinventarisasikan kemudian dideskripsikan keadaan secara apa adanya meliputi judul naskah, nomor naskah,

tempat penyimpanan, asal naskah, keadaan, ukuran, tebal, jumlah baris tiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penelitian, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang/ penyalin, hingga pada ikhtisar teks. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran bagi orang awam mengenai naskah apabila naskah tersebut tidak sedang berada di tangan.

c. Transliterasi Naskah

Transliterasi naskah ialah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penyajian hasil transliterasi harus selengkap-lengkapunya dan sebaik-baiknya, agar mudah dipahami. Transliterasi ini dilakukan dengan mengalihkan huruf arab ke huruf latin. Alih aksara ini juga disesuaikan pada ketentuan yang berlaku, misalnya saja kesepakatan tentang ejaan. Transliterasi berguna untuk mempermudah pemahaman teks apabila pembaca tidak memahami huruf atau abjad pada bahan kajian.

d. Kritik Teks

Menurut pengertian ilmiah, kata “kritik” mengandung arti sikap menghakimi dalam menghadapi sesuatu, sehingga dapat berarti menempatkan sesuatu yang sewajarnya atau memberikan evaluasi. Mengadakan kritik teks berarti menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti atau mengkaji lembaran naskah, lembaran bacaan yang mengandung kalimat-kalimat atau rangkaian kata-kata tertentu. Kritik teks juga

bisa digunakan sebagai langkah untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan.

e. Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Suntingan teks adalah penyajian teks dalam bentuk aslinya, yang bersih dari kesalahan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang dikritisi. Aparat kritik merupakan suatu pertanggungjawaban dalam penelitian naskah yang menyertai suntingan teks dan merupakan kelengkapan kritik teks. Segala kelainan bacaan yang ditampilkan merupakan kata-kata atau bacaan salah yang terdapat dalam naskah tampak dalam aparat kritik. Dalam aparat kritik ini pembaca juga dapat memberikan argumennya apabila penulis dalam hal mengkritisi naskah kurang begitu mendalam.

f. Sinopsis

Sinopsis adalah ringkasan cerita berdasarkan garis besarnya saja. Ringkasan tersebut harus mencakup semua dari isi cerita. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks dari suatu naskah. Sehingga pembaca tidak perlu membaca naskah mulai dari awal hingga akhir bila hanya ingin mengetahui inti pembahasan dari suatu naskah.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara komprehensif yang akan diuraikan secara sistematis dan jelas sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Deskripsi Naskah Al-Fatah Banjarnegara. Berisi tentang penjelasan dan penyajian data yang diperoleh melalui penelitian secara filologi dalam kitab *Bahjat Al- 'ulūm*.

Bab III: Deskripsi, Transliterasi, dan Terjemahan Kitab *Bahjat Al- 'ulūm*. Berisi tentang deskripsi, transliterasi, dan terjemahan kitab *Bahjat Al- 'ulūm* yang diperoleh melalui proses transliterasi dan penerjemahan naskah.

BAB IV: Sinopsis Kitab *Bahjat Al- 'ulūm* berisi tentang uraian tentang isi yang terkandung dalam Kitab *Bahjat Al- 'ulūm*.

BAB V: Penutup. Berisi tentang simpulan dari uraian pembahasan sehingga permasalahan terjawab, serta berisi lampiran yang diperlukan dalam penelitian ini, dan saran

## **BAB II**

### **DESKRIPSI NASKAH SALINAN ALFATAH BANJARNEGARA**

#### **A. Biografi Penyalin Naskah KH. Abdul Fatah**

KH. Abdul Fatah diperkirakan lahir pada tahun 1860 M di Dukuh Sawangan Desa Selanegara Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. KH. Abdul Fatah memang dilahirkan dalam keluarga yang lekat dengan ilmu agama karena ayahnya yang masa itu sudah dikenal sebagai tokoh agama setempat yaitu simbah Kyai Naqim. Ia merupakan putra kedua dari 4 bersaudara. Nama kecilnya yaitu Abdullah Faqih barulah setelah Ia menunaikan Ibadah haji mengganti namanya dengan Abdul Fatah seperti yang diketahui sekarang ini.

KH. Abdul Fatah hanya menempuh pendidikan formal setingkat Sekolah Rakyat (SR) atau setingkat SD pada masa kini. Selain pendidikan formal yang Ia tempuh, Ia juga mendapat pendidikan agama dari ayahnya sendiri dan kemudian Ia melanjutkan mencari ilmu di Pondok Pesantren Gunung Tawang Wonosobo sebagai pesantren pertamanya. Disini Ia memperdalam ilmu alat (Nahwu-Shorof), ilmu Fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf. Dalam mencari ilmu KH. Abdul Fatah beberapa pindah pondok pesantren dimulai dari Pondok Pesantren Gunung Tawang Wonosobo setelah dirasa cukup kemudian Ia mengaji kepada Kyai Syuhada di Desa Pesantren Banjarnegara, dilanjut ke Pondok Pesantren Kaweden Banyumas. Bahkan setelah menikah pun KH. Abdul Fatah masih melanjutkan pendidikan pesantrennya di beberapa pondok pesantren di daerah Jawa Timur

di kota Nganjuk. Pondok-pondok pesantren tersebut antara lain : Pondok Pesantren Mangunsari, Pondok Pesantren Cepoko, Pondok Pesantren Mangunsari dan Pondok Pesantren Josremo.

K.H. Abdul Fatah menikah sepulang Ia dari Pondok Pesantren Kaweden Banyumas. Ia menikah dengan Nyai Sinun yang cucu dari Mbah Rebath seorang kepala desa, lebih tepatnya Kepala Desa Parakancangah yang kini di Desa itulah Pondok Pesantren Al-Fatah berdiri. Pada awalnya KH. Abdul Fatah yang pada saat itu masih bernama Abdullah Faqih singgah di rumah Mbah Rebath di tengah perjalanan pulang dari Pondok Pesantren Kaweden Banyumas karena pada waktu itu Ia menempuh perjalanan pulang dengan barjalan kaki. Yang dimana pada waktu dinikahkan Nyai Sinun pada waktu itu masih berusia belia dan setelah menikah pun K.H. Abdul Fatah dan Nyai Sinun tidak tinggal satu rumah karena K.H. Abdul fatah meneruskan pendidikan pesantrennya ke daerah Jawa Timur seperti yang sudah disebutkan diatas.

Dari hasil pernikahannya ini K.H. Abdul Fatah dikaruniai 6 orang anak yaitu 3 orang putri dan 3 orang putra antara lain : Siti Maryam, Siti Badriyah, Umi Kulsum, K.H. Hasan Fatah, Qomaruddin, K.H. Ridlo Fatah. 2 dari ke enam anaknya meninggal dalam usia muda yaitu Siti Maryam dan Qomaruddin.

K.H. Abdul Fatah mendirikan Pondok Pesantren Al-Fatah pada tahun 1901 M. Setelah kepulangannya dari pendidikan pesantrennya dan kepulangannya pun memang telah ditunggu-tunggu oleh mertua dan istrinya

yang memang dulu saat akan dinikahkan K.H. Abdul Fatah diharapkan dapat mengajarkan pendidikan islam ke masyarakat sekitar daerah Parakancangah oleh Mbah Rebath.

K.H. Abdul Fatah Wafat pada hari rabu tanggal 20 robi'ul akhir 1361 H atau tahun 1941 M pada usia sekitar 81 tahun.

## **B. Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara**

### **1. Inventarisasi Naskah Al-Fatah Banjarnegara**

Terkait tentang inventarisasi naskah, naskah-naskah yang tersimpan di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara belum memiliki kode penomoran inventarisasi dan disimpan bersamaan dengan kitab-kitab lain. Meski begitu naskah naskah ini sudah berusia lebih dari seratus tahun jika dihitung dari masa hidup K.H. Abdul fatah sebagai penyalin yang menyalin naskah ini yaitu rentang antara tahun 1860 - 1940 Masehi.

Kondisi naskah Al-Fatah kurang baik karena ada beberapa bagian halaman yang hilang dan sobek karena memang disimpan tidak cukup baik sehingga naskah rawan lapuk dan dimakan rayap. Naskah ini berukuran 30 cm x 19 cm dengan tebal naskah 5 cm dan jumlah keseluruhan halaman naskah ini sebanyak 415 halaman. Setiap halaman naskah berisi 19 baris. Naskah ditulis dengan tulisan tangan dan menggunakan bahasa arab dengan tinta berbeda untuk bagian matan dan syarah. Penukilan untuk matan menggunakan tinta berwarna merah dan untuk syarah menggunakan tinta berwarna hitam. Naskah kitab ditulis dalam media kertas eropa atau biasa disebut juga dengan kertas

watermark yang dimana jenis kertas ini populer digunakan pada abad 1800. Dari hal ini pulalah peneliti memperkirakan usia naskah ini lebih dari 50 tahun meskipun tidak ada didalamnya disebutkan kapan tepatnya kitab ini disalin yang dimana sudah memenuhi syarat sebagai naskah kuno yang layak untuk dikaji. Untuk penyimpanan naskah sendiri yang dilakukan oleh pihak pengurus Pondok Pesantren Al-Fatah masih belum memenuhi kaidah penyimpanan naskah kuno. Naskah disimpan dalam perpustakaan yang kurang dengan sirkulasi udara dan bercampur dengan kitab-kitab lain. Sehingga menyebabkan naskah mudah rusak baik itu karena kertas yang akhirnya lapuk maupun karena dimakan rayap atau serangga sejenisnya.

## 2. Deskripsi Isi Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara

Dalam Naskah yang berisi 415 halaman ini tidak semata-mata hanya berisi satu kitab saja, melainkan berisi 7 Kitab yang berbeda-beda isi dan pengarang yang dijilid menjadi satu naskah. Kitab-kitab tersebut antara lain:

- a. Kitab *Bahjat Al-'ulūm*, karangan Abu Layts As-samarqandi yang isinya membahas tentang tauhid yang akan peneliti bahas lebih dalam dalam pembahasan nanti.
- b. Kitab *Bayān Lābudda*, karangan Syeikh Ibnu Abbas Ahmad Zaid yang dalam naskahnya berisi tentang ilmu fiqih dan diawali dengan pembahasan kewajiban menuntut ilmu bagi umat islam. Kitab ini berisi 40 halaman pembahasan.

- c. Kitab *Al-Miftah fi syarḥ Ma`rifatu Al-Islām* (kunci Penjelasan untuk Mengenal Islam), tidak ada keterangan siapa pengarang kitab ini. Secara ringkas kitab ini membahas tentang ilmu tauhid meliputi pengertian dan prinsip-prinsip dasar islam, iman dan ikhsan. Kitab ini berisi 33 halaman.
- d. Kitab *Al-Mufīd*, kitab ini pula tidak diketahui siapa pengarangnya karena tidak tertera keterangannya, kitab ini berisi 62 halaman dengan pembahasan tentang ilmu kalam yaitu suatu bidang ilmu klasik yang melakukan rasionalisasi dasar-dasar keimanan.
- e. Kitab *Tilmisāny*, kitab ini karangan dari Umar Ibn Ibrahim At-Tilmisany. Kitab ini merupakan kitab yang berisi komentar terhadap Kitab Durah karya Yusuf As-Sanusi Al-Hasani. Kitab ini menerangkan ilmu aqid, Dalam kitab ini dijelaskan mengenai hukum ‘aqli (akal) dan pembagiannya, hukum syarah dan pembagiannya, sifat wajib bagi Allah dan penjelasannya, pembagian sifat ma’nawi dan kiyasi, sifat mustahil bagi Allah dan penjelasannya, sifat jaiz bagi Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul serta penjelasannya. Sifat-sifat tersebut berdasarkan penjelasan dalam kitab terkandung dalam kalimat *Lailaha illallah*. Dengan jumlah halaman sebanyak 50 halaman.
- f. Kitab *Syarḥ Ummu Al-barāhin*, kitab ini karangan Muhammad Ibn Yusuf As-Sanusi, *Syarḥ Ummu Al-barāhin* juga dikenal dengan nama *Al-Aqidah As-Sugra*. Pembahasan dalam kitab ini hanya

membicarakan tentang permasalahan akidah yang berkaitan dengan ketuhanan (*ilahiyat*) dan kenabian (*nubuwwat*) saja. Yaitu, sifat wajib, sifat Mustahil dan sifat jaiz (boleh) bagi Allah dan rasul dengan segala argumennya dalam bentuk prosa. Serta dijelaskan pokok-pokok keimanan yang menjadi landasan pokok *Ahlusunah Wa Al-Jama'ah* khususnya *Asy'ariyah*. Dengan jumlah halaman sebanyak 77. Tidak diketahui selesai penulisan dan tidak terdapat kolofon.

**BAB III**  
**DESKRIPSI, TRANSLITERASI, DAN TERJEMAHAN KITAB *BAHJAT***  
***AL-'ULŪM***

**A. Kitab Bahjat Al-'ulūm Dalam Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara**

Kitab *Bahjat Al-'ulūm* merupakan kitab pertama dalam Naskah Salinan Al-Fatah Banjarnegara, kitab ini berjumlah 23 halaman. Kitab *Bahjat Al-'ulūm* sendiri merupakan kitab klasik yang cukup banyak dikaji di pondok pesantren di Indonesia.

Peneliti kemudian mendapat informasi mengenai keberadaan naskah kitab *Bahjat Al-'ulūm* yang lain tersimpan di beberapa tempat antara lain yaitu di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor NB 1852 00001920106, selain itu juga ada di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode BLAS/SUM/16/AK/17.

Naskah Kitab *Bahjat Al-'ulūm* merupakan sebuah kitab klasik berbentuk prosa karya dari Abu Laits As-samarqandi yang didalamnya membahas tentang ilmu tauhid yang dimana dalam setiap persoalannya diawali dengan kata *Mas'alah* yang dilanjutkan dengan kalimat pertanyaan tentang akidah ketauhidan dan pada jawabannya akan diawali dengan kata *fal jawabu*. Nama *Bahjat Al-'ulūm* sendiri diketahui dari keterangan yang terdapat dalam bagian pembuka atau biasa disebut *muqaddimah* pada halaman pertama baris ke-7 yang menyebutkan :

".....وَسَمِيَّتْهَا بِبَهْجَةِ الْعُلُومِ فِي الشَّرْحِ فِي بَيَانِ عَقِيدَةِ الْأَصُولِ....."

"..... *wa sammaytuhā bi bahjati Al-‘ulūm fi asy-syarḥi fi bayāni aqīdati al-uṣūli*....." yang artinya "..... hamba menamakannya *bahjati Al-‘ulūm fi asy-syarḥi fi bayāni aqīdati al-uṣūli* (kesenangan ilmu dalam menerangkan dan menjelaskan pokok-pokok akidah)".

Penjelasan tentang Abu Layst As-Samarqandi sebagai pengarang kitab pun terdapat dalam bab *muqaddimah* halaman kedua baris ke 14 hingga halaman ketiga baris ke-3 didalamnya disebutkan bahwa nama asli Abu Layst As-samarqandi ialah Muhammad ibn Abi Nasr ibn Ibrahim. Abu Layst merupakan *badal* (pengganti) kata *syekh*, dan kata As-samarqandi ialah daerah asal dari pengarang kitab yaitu salah satu kota yang berada di Uzbekistan.

Seperti yang disebut diatas Kitab *Bahjat Al-‘ulūm* merupakan kitab klasik berbentuk prosa atau tanya jawab yang setiap pembahasannya diawali dengan kata "*Mas'alah*". Masalah yang dibahas dalam kitab ini yaitu tentang akidah yang berisi konsep iman sebagai rukun dalam islam. Dan di bab akhir terdapat sedikit pembahasan tentang pengertian Shalat, puasa dan zakat baik secara etimologi maupun terminologi.

Dan dibagian akhir pembahasan terdapat kolofon yang hanya mengandung informasi tentang identitas kitab yang menyebutkan bahwa kitab ini ialah *Syarh As-samarqandi*, tidak ada keterangan waktu kitab ini selesai dikarang maupun waktu kitab ini selesai disalin.

## **B. Transliterasi, Suntingan dan Terjemahan Naskah**

Untuk dapat membaca, mengetahui, dan memahami isi kandungan dari kitab *Bahjat Al-'ulūm*, penulis melakukan langkah transliterasi yaitu mengalihkan abjad asli ke abjad yang lain maupun dari bahasa satu ke bahasa lain yang dapat dipahami agar lebih mudah untuk dipelajari. Dalam proses transliterasi ini, penulis mengalihkan dari abjad arab ke abjad latin dan menerjemahkan dari bahasa arab ke bahasa Indonesia. Dalam prosesnya sangat dibutuhkan ketelitian, keuletan dan kesabaran serta penguasaan terhadap bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan suntingan pada beberapa bagian yang memang dianggap perlu karena kesalahan pada penulisan didalamnya. Langkah transliterasi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca yang dimana banyak dari masyarakat yang kesulitan atau bahkan tidak dapat membaca tulisan asli yang ada dalam naskah tersebut.

Dalam proses transliterasi ini peneliti mengalami kendala pada sisi penerjemahan bahasa dimana bahasa dan aksara yang digunakan dalam kitab *Bahjat Al-'ulūm* itu bahasa dan aksara arab yang dimana dalam proses transliterasi dan penerjemahannya memakan waktu yang cukup lama dan ketelitian untuk memahami kalimat-kalimat yang diterjemahkan dengan kondisi naskah yang kurang baik karena termakan usia sehingga menyulitkan peneliti untuk membaca kitab. Karena dalam naskah terdapat bab yang tidak lengkap atau hilang sehingga ada beberapa pembahasan yang tidak dibahas didalamnya. Dalam pengerjaan proses transliterasi dan penerjemahan ini peneliti meminta bantuan seseorang yang cukup menguasai bahasa dan aksara

arab untuk mempermudah langkah tersebut. Dalam membuat transliterasi, suntingan dan penerjemahan peneliti menerapkan prinsip sebagai berikut :

1. Dalam pembuatan transliterasi ini menggunakan tabel berjumlah tiga kolom yang berisi diantaranya kolom pertama yaitu nomor halaman, kolom kedua transliterasi dan kolom ketiga terjemahan naskah. Seperti berikut :

Halaman	Transliterasi	Terjemahan
1.	<p><i>Bismillāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm</i>  <i>Rabby yassir wa lā tu‘assir, al-</i>  <i>ḥamdu li Allāhi al-laẓy nūru al-</i>  <i>qulūba al-mu‘mināna binnūri</i>  <i>hidāyatihī. Wa as ‘aluka</i>  <i>biridāika fi ta‘līfi al-muḥtaṣar.</i>  <i>Wa aṣ-ṣalātu wa as-salāmu ‘alā</i>  <i>sayyidina wa mawlānā</i>  <i>Muhammadin ṣalla Allāhu</i>  <i>‘alayhi wa sallāma, wa ‘alā ālihi</i>  <i>wa ṣaḥbihi al-muhājirīna wa al-</i>  <i>anṣārīna, wa ‘alā al-mu‘mināna</i>  <i>wa al-mu‘mināti min ummatihī</i>  <i>Muhammad ṣalla Allāhu ‘alayhi</i>  <i>wa sallām. Wa as‘aluka bi</i></p>	<p>Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang Wahai Tuhanku! Mudahkanlah dan janganlah Engkau persulit. <b>Segala puji bagi Allah</b> yang telah menerangi hati orang-orang mukmin dengan cahaya hidayah-Nya. Dan hamba berharap atas keridaan-Mu dalam penulisan ringkasan ini. <b>Dan shalawat serta salam</b> bagi baginda dan pemimpin kita, Muhammad SAW, dan bagi keluarganya dan sahabatnya dari kaum muhajirin dan kaum</p>

<p><i>syafā'atihi li man yahtāju ilā aṭ-ṭalabi min ṭalabi al-maṭlūbi allati alfaytu bihā wa sammaytuhā bi bahjati al-'ulūm fisy-syarḥi fi bayāni 'aqīdati al-'uṣūli. Wa Allāhu al-musta`ānu. Qāla al-mu'allifu <b>bismi Allāhi</b> ismun ḥāṣan fi al-laḥẓi wa al-ma'nā wa huwa ismun al al-mawjūdi min wujūdi zāti wājibi al-wujūdi falā yakūnu ligayrihi min al-'ālimi <b>ar-rahmāni</b> ḥāṣan fi ahadi al-wajhayni ḥāṣan fi al-laḥẓi wa `āmun wa al-ma'nā. Falā yuqālu lil syakhṣin ar-rahmān bi gayri al-'idāfati. Wa al-`āmu fīhi. Inna kulla syay'in min al-hayāwāni an-nāṭiqi wa an-nāhiqi jāri fi ad-dunyā bi ar-rizqi <b>ar-rahīm</b> ayḍan. ḥāṣan li ahadi al-wajhayni bi 'akasi ar-rahīm Fa yuqālu lahu bihi wa al-khāṣa fīhi Inna al-mu'minīna fi</i></p>	<p>Anshar, juga bagi orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan dari umat Nabi Muhammad SAW. Dan Hamba memohon syafaatnya bagi orang yang membutuhkannya. Dan hamba menamainya <i>Bahjat Al-'ulūm</i> (Kesenangan Ilmu) dalam menerangkan dan menjelaskan pokok-pokok aqidah. Dan Allah maha Penolong. Penulis mengatakan "<b>Bismi Allahi</b>" yaitu sebuah nama khusus dalam lafaz dan maknanya, hal itu merupakan nama yang menunjukkan sifat maujud dari keberadaan dzat-Nya, dan tidak ada selain dari diri-Nya di alam raya ini. Kata "<b>Ar-Rahman</b>" dalam dua sisi, yaitu khusus dalam lafaz dan umum dalam makna, tidaklah dikatakan untuk mendiagnosa kata <i>Ar-</i></p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>al-ākhirati jārin bijazīli min jazāi ‘amali aṣ-ṣāliḥati. Al-ḥamdu li Allāhi wa al-murādu bi taḥmīdihi ta‘āla annahu aṣāna’u Allāha bi al-lisāni biṭariqi al-khususī wa as-sana’u bihi bi tariqi al-umumī mina an-nikmāti wa aṣ-ṣifāti min bābi al-kamali wa al-iḥsani wa asy-syukri wa huwa as-sanā’u biṭariqi al-umumī min al-lisani wa al-qalbi wa jawāriḥi wa as-sana’u bihi biṭariqi al-khususī min al-nikmāti Rabbi. Qāla fi aṣ-ṣahhāhi ar-rabu ismun//</i></p>	<p>Rahman dengan tanpa tambahan. Dan secara umum, sesungguhnya segala sesuatu dari jenis hewan yang berbicara dan berfikir (manusia) itu ada di dunia ini dengan rizki yang Maha Rahmān. <b>Ar-Rahim</b> juga khusus salah satu dari 2 hal yang berlawanan dengan <i>Ar-Rahman</i>, maka disebutkan secara khusus didalamnya bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin di akhirat nanti akan hidup dengan berlimpah dari ganjaran atas segala amal perbuatannya yang shalih. Kalimat “<i>Alhamdulillah</i>” (Segala puji bagi Allah), maksudnya ialah dengan memuji terhadap Allah Ta‘ala, Sesungguhnya Alhamdulillah itu memuji kepada Allah melalui lisan dengan cara yang khusus, dan memuji kepada Allah secara</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>umum atas nikmat dan sifat dari setiap kesempurnaan dan kebaikan dan syukur, dan itulah pujian dengan cara umum dengan lisan, hati, dan anggota tubuh, dan memuji kepada-Nya dengan cara khusus dari nikmat-Nya. Kata “<i>Rabbi</i>”, penulis menerangkan dalam kitab <i>Shahhāh</i>”, al-Rabb ialah salah satu nama</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa kolom pertama yaitu nomor halaman yang dimana sebenarnya di dalam naskah tidak terdapat penomoran halaman sehingga peneliti memberikan sendiri nomor halaman tersebut. Dan langkah transliterasi yang digunakan yaitu dari Arab - Indonesia.

2. Tanda garis miring ganda (//) digunakan sebagai pembatas pemenggalan kalimat dan pergantian halaman, karena setiap akhir kalimat dalam satu halaman itu terpenggal ke halaman berikutnya, sehingga untuk memudahkan pembaca bahwa kalimat yang terpenggal itu dilanjutkan di halaman berikutnya.
3. Tanda ..... (a) menunjukkan bahwa kalimatnya masih menyambung dengan kalimat di halaman sebelumnya.

4. Tanda (...) menunjukkan bahwa kata yang terdapat didalamnya ialah makna dari kata yang kurang dimengerti maknanya. Karena banyak dalam naskah kata dengan tulisan yang tidak cukup jelas pelafalannya.
5. Kalimat dengan tinta tebal digunakan untuk menjelaskan bahwa kalimat itu adalah matannya dan yang menggunakan tinta tipis ialah syarahnya

#### Tabel Transliterasi dan Terjemahan Kitab Bahjat Al-'ulūm

Halaman	Transliterasi	Terjemahan
1.	<p><i>Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm</i>  <i>Rabby yassir wa lā tu'assir, al-</i>  <b><i>ḥamdu li Allāhi al-laẓy nūru al-</i></b>  <i>qulūba al-mu'minīna binnūri</i>  <i>hidāyatihī. Wa as 'aluka</i>  <i>biridā'ika fi ta'līfi al-muḥtaṣar.</i>  <b><i>Wa aṣ-ṣalātu wa as-salāmu 'alā</i></b>  <i>sayyidina wa mawlānā</i>  <i>Muhammadin ṣalla Allāhu</i>  <i>'alayhi wa sallāma, wa 'alā ālihi</i>  <i>wa ṣaḥbihi al-muhājirīna wa al-</i>  <i>anṣārīna, wa 'alā al-mu'minīna</i>  <i>wa al-mu'mināti min ummatihī</i>  <i>Muhammad ṣalla Allāhu 'alayhi</i>  <i>wa sallām. Wa as'aluka bi</i></p>	<p>Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang Wahai Tuhanku! Mudahkanlah dan janganlah Engkau persulit. <b>Segala puji bagi Allah</b> yang telah menerangi hati orang-orang mukmin dengan cahaya hidayah-Nya. Dan hamba berharap atas keridaan-Mu dalam penulisan ringkasan ini. <b>Dan shalawat serta salam</b> bagi baginda dan pemimpin kita, Muhammad SAW, dan bagi keluarganya dan sahabatnya dari kaum muhajirin dan kaum Anshar,</p>

<p><i>syafā'atihi li man yaḥtāju ilā aṭ-ṭalabi min ṭalabi al-maṭlūbi allati alfaytu bihā wa sammaytuhā bi bahjati al-'ūlūm fisy-syarḥi fi bayāni 'aqīdati al-'uṣūli. Wa Allāhu al-musta`ānu. Qāla al-mu'allifu bismi Allāhi ismun ḥāṣan fi al-laḥẓi wa al-ma'nā wa huwa ismun al al-mawjūdi min wujūdi zāti wājibi al-wujūdi falā yakūnu ligayrihi min al-'ālimi ar-rahmāni ḥāṣan fī ahadi al-wajhayni ḥāṣan fi al-laḥẓi wa `āmun wa al-ma'nā. Falā yuqālu lil syakhṣin ar-rahmān bi gayri al-'idāfati. Wa al-`āmu fīhi. Inna kulla syay'in min al-hayāwāni an-nāṭiqi wa an-nāhiqi jāri fi ad-dunyā bi ar-rizqi ar-rahīm ayḍan. ḥāṣan li ahadi al-wajhayni bi 'akasi ar-rahīm Fa yuqālu lahu bihi wa al-kḥāṣa fīhi Inna al-mu'minīna fi</i></p>	<p>juga bagi orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan dari umat Nabi Muhammad SAW. Dan Hamba memohon syafaatnya bagi orang yang membutuhkannya. Dan hamba menamainya <i>Bahjat al-'Ulūm</i> (Kesenangan Ilmu) dalam menerangkan dan menjelaskan pokok-pokok aqidah. Dan Allah maha Penolong. Penulis mengatakan ”<b>Bismi Allahi</b>” yaitu sebuah nama khusus dalam lafaz dan maknanya, hal itu merupakan nama yang menunjukkan sifat maujud dari keberadaan dzat-Nya, dan tidak ada selain dari diri-Nya di alam raya ini. Kata “<b>Ar-Rahman</b>” dalam dua sisi, yaitu khusus dalam lafaz dan umum dalam makna, tidaklah dikatakan untuk mendiagnosa kata <i>Ar-Rahman</i> dengan tanpa tambahan.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>al-ākhirati jārin bijazīli min jazā'i 'amali aṣ-ṣāliḥati. Al-ḥamdu li Allāhi wa al-murādu bi taḥmīdihi ta'āla annahu aṣāna'u Allāha bi al-lisāni biṭariqi al-khususī wa as-sana'u bihi bi ṭariqi al-umumi mina an-nikmati wa aṣ-ṣifāti min bābi al-kamali wa al-iḥsani wa asy-syukri wa huwa as-sanā'u biṭariqi al-umumi min al-lisani wa al-qalbi wa jawāriḥi wa as-sana'u bihi biṭariqi al-khususī min al-nikmati Rabbi. Qāla fi aṣ-ṣahhāhi ar-rabu ismun//</i></p>	<p>Dan secara umum, sesungguhnya segala sesuatu dari jenis hewan yang berbicara dan berfikir (manusia) itu ada di dunia ini dengan rizki yang Maha Rahmān. <i>Ar-Rahim</i> juga khusus salah satu dari 2 hal yang berlawanan dengan <i>Ar-Rahman</i>, maka disebutkan secara khusus didalamnya bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin di akhirat nanti akan hidup dengan berlimpah dari ganjaran atas segala amal perbuatannya yang shalih. Kalimat “<i>Alhamdulillah</i>” (Segala puji bagi Allah), maksudnya ialah dengan memuji terhadap Allah Ta'ala, Sesungguhnya <i>Alhamdulillah</i> itu memuji kepada Allah melalui lisan dengan cara yang khusus, dan memuji kepada Allah secara umum atas nikmat dan sifat dari setiap kesempurnaan</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>dan kebaikan dan syukur, dan itulah pujian dengan cara umum dengan lisan, hati, dan anggota tubuh, dan memuji kepada-Nya dengan cara khusus dari nikmat-Nya. Kata “<i>Rabbi</i>”, penulis menerangkan dalam kitab <i>Shahhāh</i>”, al-Rabb ialah salah satu nama</p>
2.	<p>..... <i>(a)min asmā'i Allāhi ta'āla mālik Al-'ālamīna ismun jam'u la jam'u alimin huwa ismun li kulli maujudātin siwa wujudi Allāhi ta'āla. Innāma ismuhu wa al-aqibatu jazā'i min šawaba fi al-akhirati bi'i'tibāri al-'amali fi ad-dunya, mašalan lil-muttaqīna al-kulliyatu, wa al-anbiya'u wa al-auliya'u wa asy-syuhadā'u wa al-fuqāhā'u minal mu'minīna. Wa aš-šalātu wa as-salāmu aš-šalātu rahmatun muqārinatun bi at-ta'zimi wa at-</i></p>	<p>dari nama-nama Allah Ta'āla Penguasa semesta alam. Kata <i>al-'ālamīn</i> adalah bentuk jamak dari kata <i>'ālam</i>, yaitu nama bagi setiap yang ada selain wujud Allah Ta'āla karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakannya.. Dan hasil balasan pahala di akhirat dengan memepertimbangkan dari amalnya di dunia, contohnya untuk <b>orang-orang yang bertakwa</b> seluruhnya yaitu para nabi, para wali, orang yang mati syahid (syuhada), para ahli fiqih, dari</p>

<p><i>takrimi. Wa as-salāmu ziyadatu ta'mīni min tayyibi wa tahiyyati wa iżami ala al-martabati Sayyidinā Muḥammadin Ibni 'abdillāhi Ibni al-Muṭalibi bin Hasyimiyyi ibni 'abdi Manafin, wa ālihi. Wa al-āli min al-nabiyyi saw. naw'ani sababuhum mina al-mu'minīna min ummatihi Muhammad saw wa Nasabuhum min al-mu'minūna min nisbati nabiyyi bi nisbatin ila al-Hasyimiyyi wa aṣḥābihi Wa al-aṣḥābu muasyiratun min muasyirati an-nabiyyi saw. wa huwa Abi bakrin wa Umar wa Uṣmana wa 'aliyyin wa ghairihim min mu'asyirati an-nabiyyi. Qāla asy-syaikhu bin nisbatan ila al-'ulūmi wa az-zāhidi wa al-'ibadati wa al-'uqūlati min an-naḍri li al-istidāli al-imāmi rā'si</i></p>	<p>orang-orang mukmin. <b>aṣ-ṣalātu wa as-salāmu</b> Aṣ-ṣalātu ialah rahmat yang sebanding dengan rasa hormat dan memuliakan. As-salamu ialah semoga menambah keselamatan dan kebaikan dan penghormatan dan keagungan <b>kepada</b> pemimpin kita <b>Muhammad</b> bin Abdullah bin Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf <b>dan keluarganya</b>. Dan keluarga dari keluarga Nabi Muhammad SAW itu ada 2 macam sebab, yaitu, orang-orang mukmin dari ummat nabi Muhammad saw sendiri, dan orang-orang mukmin dari nasab nabi Muhammad saw yang dinisbatkan kepada Hasyim. <b>Dan Sahabat nabi Muhammad saw</b> adalah mereka yang bergaul bersama Nabi Muhammad saw, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib dan yang</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>al-qaumi al-ajalli az-zāhidu allaẓī azimin unāsin. Abū Layṣin badalun min asy-syaykhi aw atfu al-bayāni minhu. Al-layṣu al-asadu wa yusamma bi abīhi nisbatan istiāriyatun kamā fi al-ma'āni bi anna al-asada ḥayawānun ṣāhilun aharru yakhzaru liman sam'u a wa baṣaru ilaihi, bi annahu aqwā min ḥayawānātin, iza akala wa ḥamila min al-ma'kūli. Wa al-mahmūlu wa asy-syaykhu bi an-nisbati ila mā ḥakarna, kaḥa Muhammadun atfu bayanin al-masyhuru bi al-'alami ibn abī naṣir ibn ibrahīm//</i></p>	<p>lainnya dalam kelompok Nabi SAW. Syekh berkata, Penamaan syekh dengan dinisbatkan kepada tingginya ilmu yang dimiliki, zuhud, ibadah, cerdas dalam pengamatan dan menyimpulkan, yaitu <b>al-Imam</b> itu pemimpin kaum seorang yang zahid dan terhormat, dialah <b>Abu Layts</b>. Kedudukan kata Abu Layṣ (menurut nahwu) adalah badal atau at'af bayān dari kata Syekh. Makna kata Layṣ adalah sinonim kata asad, yang artinya singa. Pemberian namanya dengan mengikuti gaya bahasa isti'ārah (metafora) dalam maknanya, karena asad (singa) adalah binatang yang mengaum yang mampu melemahkan setiap orang yang mendengar dan melihatnya. Karena sesungguhnya Singa itu binatang terkuat apabila ia makan</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>dan menyerang mangsa dan membawanya. Dan kata "syeikh" ini dinisbatkan kepada <b>"Muhammad"</b>. Posisi kata Abu Layts (menurut ilmu nahw) adalah athaf bayan yang lebih populer karena ilmu yang dimilikinya yaitu <b>ibn abi naşr ibn ibrahim//</b></p>
3.	<p>.....(a)<i>As-samarqandi wajumlatu asmā'in ba`da Muhammadin siwa Samarqandi māfihī şifatu Muhammadin fī nisbati atfi bayānin masyhurun bihi wa al-ma`ţufu alayhi ba`da al-`atfu rahmatu Allahi `alayhi ay `ala Muhammad Abu Al-layşī. Mas'alatun. Maqulun li al-qaili, izā qīla iza syuriţa fī zarfiatin laka al-ḥaṭābi li al-qāri wa an-nażiri bi an-nuqtati ma Al-imanu nāibun ani al-fāili li qauli: "Wamā fī al-imanu?"</i></p>	<p>.....(a)<b>As-samarqandi</b> dan seluruh dari nama-nama setelah nama Muhammad kecuali nama Samarqandi yang tidak ada didalamnya ialah sifat muhammad dalam nisbatnya menjadi athaf bayan yang banyak dikenal, dan ma'thuf `alaih-nya setelah athaf yaitu kata <i>rahmatu Allahi `alayhi</i> yaitu kepada Muhammad Abu Layş. <b>Masalah.</b> Masuk akal <b>apabila disyaratkan padamu</b> dalam masalah isi, kepada seorang pembaca dan yang</p>

	<p><i>istifhamiyatun aw maqūlun li al-qauli lahu. Fa al-jawābu mubtadaun wa al-fāu jawābu syartin. Wa al-mubtadō'u wa khabaruhu yadhulu fī himā jawabun, wa dakhūlu al-fāu jumlatun wujūbi “amantu” ay “’itaqadtu jāziman bi Allāhi wa malāikatihī wa kutubihī wa rusulihī wa al-yaumi al-akhiri wa al-qadri khairihī wa syarri min allāhi ta’āla. Wa bi al-jumlati muta’alīqatun li al-qulubi, wa bi al-jumlati hiya “Asyhadu anla ilāha illa Allāhu, wa asyhadu anna Muhammadan rasulullāhi” hiya muta’alīqatun bi al-lisani.</i></p> <p><i>Mas'alatun. Iza qīla laka wa kayfa tu'minu bi Allāhi fa al-jawābu Inna Allāha ta’āla</i></p>	<p>memperhatikan dengan mendalam. Kata “<i>al-iman</i>” merupakan <i>naib</i> (pengganti) dari <i>al-fail</i> (pelaku), dikatakan : “dan apa yang didalam iman?” Sebuah pertanyaan yang tepat untuk pernyataannya, <b>maka jawabannya</b> yaitu mubtada' (pokok kalimat), sementara “<i>fa</i>” merupakan jawab syarat. Mubtada dan khabarnya (pokok kalimat dan predikatnya) keduanya merupakan jawab syarat. Kata “<i>fa</i>” adalah kalimat yang menunjukkan wajibnya. <i>Amantu</i> (saya beriman), yaitu mempercayai dengan pasti <b>kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik dan buruk dari Allah Ta’āla.</b> Dan dengan kalimat yang berkaitan dengan hati. Dan kalimat “<i>Asyhadu allā Ilāhā illā Allāh, wa</i></p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>ahadun ay lā šāniyan lahu fi siḥātin wa af alin. Wa al-wahdaniyatu fi aṣ-ṣiḥāti lā yakūnu fiha at-ta'adudu wa at-tasybihu wa tajzū. Wa al-wahdaniyatu fi al-af'ali hiya lam takun ma'ahu šānin mu'asyiratin fi al-'ālamī fi tadbiri wa tahlīqi wāhidun ay la šāniya lahu fi zātīhi min at-tarkibi wa at-tahyizi wa al-intihāi. Hayyun bilā rūhi bal bi hayawatihi wa al-hayyi ṣiḥātin ma'nawiyatin mulāzimatin li al-hayawati, lā yata'alaqu bi syai'in min al-wājibāti wa al-jāizāti wa//</i></p>	<p><i>Asyhahu annā Muhammadan rasulu Allah</i>” itu berkaitan dengan lisan.</p> <p><b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, dan bagaimana kamu beriman kepada Allah?”, jawabannya adalah Allah Ta‘āla itu Ahad (Esa), tidak ada duanya, baik dalam dzat dan sifat maupun perbuatan-Nya. Keesaan dalam sifat-Nya adalah tidak berbilang dan tidak ada yang menyamai dan tidak terbagi. Keesaan dalam perbuatan-Nya adalah tidak ada duanya, tidak ada syarikat bagi-Nya dalam menata dan mengurus dan mencipta, <i>wāhidun</i> ialah tidak ada dua-Nya dalam Dzat-Nya dari tersusun dan keberpihakan dan akhir. <i>Hayyun</i> (maha hidup) bagi Allah hidup bukan karena ruh, tetapi dengan hidup-Nya. Hayyun</b></p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		(hidup) adalah sifat ma'nawiyah yang wajib ada pada kehidupan tidak bergantung dengan sesuatu apapun dari yang wajib dan sifat jaiz//
4.	<p>..... (a)<i>al-mustahilāti, li annahā sifatun tasihhu bihā qiyāmu al-qudrati wa al-iradati wa al-ilmī wa al-idrāki. Wa haqīqatu hayyi min sifati al-ma`nawiyi man kāna lahu hayyātun min al-ma`anī, ‘alimun bilā aqli wa lā nazari bal bi ilmihi. Haqīqatu al-ilmī min al-ma`nawiyati man kāna lahu ilmūn min al-ma`anī, wa al-‘alimu mulāzimatun li al-ilmī mā yata`allqu min al-wājibāti wa al-mustahilāti wa al-jāizāti. Wa al-murādu bi at-taalluqi ṭalabu amrin zāidin ba`da qiyāmihā yamḥaluhā al-atrī, anna al-‘ilma bi ṭalabi</i></p>	<p>.....(a)dan mustahil, karena sesungguhnya sifat tersebut mensahkan adanya sifat qudrat (kuasa), irādat (berkehendak), ilmu (mengetahui) dan idrāk (faham). Dan hakikat <i>Hayyun</i> (hidup) itu bagian dari sifat ma'nawiyah bagi Dzat yang memiliki kehidupan. Sifat <i>‘alimun</i> yaitu Ia tahu tanpa akal/logika dan tanpa penglihatan, tetapi Dia tahu dengan ilmu-Nya. Hakikat sifat Ilmu juga adalah sebagian dari sifat ma'nawiyah bagi Dzat yang memiliki ilmu dari sifat ma`ani. Dan yang berilmu itu berkaitan dengan ilmu tidak dengan</p>

<p><i>alma'lūmi, wa al-qudrātu yaṭlubu al-maḡdūratan wa al-irādatu yaṭlubu al-murādata wa as-sam'a yaṭlubu al-masmū'ata wa al-basyaru yaṭlubu al-mabsūrata, wa al-kalamu yaṭlubu al-mutakallima bihi qādirun bi lā lata bal bi qudrātihi, li anna al-haqīqata al-qādiri min al-ma'nawiyati man kāna lahu al-qudrātu min al-ma'ani mā yata'allaqu bihi min al-maḡdūrāti min jāizatin, wa yata'aśśaru min ṭarfī al-'adami wa al-wujūdi li awqarahumā. murīdun bilā ajzin, lakinnahu bi irādatin li anna haqīqata al-murida minha man kāna lahu al-irādatu allātī yata'allqu biha min taḥṣīṣi ṭarfai al-'adami wa al-wujūdi, lā wiqāti wujūdu humā samī'un baṣīrun humā bila aḡzanu wa al-aḡdaqatun</i></p>	<p>bergantung sifat wajib, mustahil, dan dan sifat jāiz-Nya. Yang dimaksud dengan “<i>ta'alluq</i>” (berkaitan) di sini adalah sifat menuntu pasa perkara yang melebihi apa adanya setelah saat berdirinya yang tinggal menyendiri. Sesungguhnya sifat ilmu itu menuntut sesuatu yang diketahui, sifat <i>qudrat</i> (maha kuasa) itu menuntut sesuatu yang dikuasai, dan sifat <i>iradat</i> (berkehendak) itu menuntut sesuatu yang dikehendaki, sifat <i>sama'</i> (mendengar) menuntut sesuatu yang didengar, sifat <i>Bashar</i> (melihat) menuntut sesuatu yang dilihat, sifat <i>kalām</i> (berfirman) menuntut sesuatu yang diucapkan. Sifat <i>qādirun</i> yaitu Tuhan Maha Kuasa bukan dengan alat tapi dengan kuasa-Nya sendiri, karena hakikat sifat <i>qudrat</i></p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>fainnahuma bi sam'ihī wa baṣara al-lazīni humā min al-ma'ani tulāzimu lahumā wa al-ma'nawiyatu al-lātī hiya as-samī'u wa al-baṣīru, wa al-ma'nawiyatun fi ḥaqīqatun man kāna lahu al-ma'āni minhumā al-muta'alliqātāni bijami'i//</i></p>	<p>(kuasa) dari maknanya ialah Dzat yang memiliki kekuasaan dari sifat ma'ani (arti) dan tidak bergantung dengan hal itu dari segala yang dikuasai-Nya dari perkara yang jaiz dan dipengaruhi dari yang tiada dan ada di kedua waktunya. <b>Murīdun</b>, yaitu Tuhan berkehendak tanpa adanya rencana, tetapi dengan kehendak-Nya, karena hakikat <i>iradat</i> (berkehendak) merupakan Dzat yang memiliki kehendak yang berkaitan dengan kekhususan dengan dua sisi ada dan tiada. <i>samī'un baṣīrun</i> (mendengar dan melihat). Bukan menggunakan telinga dan mata. Tetapi dengan pendengaran dan penglihatan-Nya yang maknanya lazim pada keduanya merupakan bagian sifat ma'nawiyahnya Tuhan, yaitu sifat <i>alsamī'un</i> maha mendengar) dan</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<i>albaṣīrun</i> (maha melihat). Dan makna dari keduanya dalam hakikatnya Dzat yang memiliki kedua sifat tersebut, yang berkaitan dengan seluruh//
5.	.....(a) <i>al-maujudati, sawāun kāna ‘aynan aw ṣautan wa yasmau Allāhu ta’ala wa yabṣāru aynan aw ṣautan bi khilāfi wa sami`nā wa baṣarnā, liannahumā yajriyāni fi al-‘adāti mina al-ḥawāsi al-khamṣi, fainna ma yudrikuhu as-sam’a la yudrikuhu al-baṣaru wa ma yudrikuhu al-baṣaru la yudrikuhu as-sam’u. Haḏa fa yunāwilahu ta’ala kullu ma yudrikuhu as-sam’u yudrikuhu al-baṣaru, wa kulluma yudrikuhu al-baṣaru yudrikuhu as-sam’u, wa fi ḏalika kullu ma</i>	.....(a)yang mempengaruhi itu serupa baik itu dari mata atau dari suara. Allah mendengar dan melihat baik itu penglihatan atau suara, tidak sama dengan pendengaran kita dan penglihatan kita, karena pendengaran dan penglihatan kita berlangsung melalui kebiasaan pancaindra, karena sesungguhnya apa yang diketahui oleh indra pendengaran (telinga) tidak dapat diketahui oleh indra penglihatan (mata), begitu juga setiap yang dapat diketahui oleh indra penglihatan (mata) tidak dapat diindra oleh indra pendengaran (telinga), itu yang

<p><i>yudrikuhu as-sam'ū lā yutaṣawwarāna fī ṣūrātin la yudrikahu al-baṣāru, wa kaḏa al-'aksu. Mutakallimun bilā famin walā harfin fī al-kalimati wa lā ṣawti wa la mutagayuri bal bikalamihī, fainna al-ḥaqīqata al-mutakallima man kāna lahu al-kalāmu wa al-mutakallimu minhā mulāzimatu lil-kalāmi minhu al-muta'alliqu bimā yata'allaqu bihī al-'ilmu ma'a ziyadati al-ahbari wa al-'alāmi wa al-ifhāmi.</i></p> <p><i>Mas'alatun wa ḥaqīqatu al-ma'anī hiya kulli sifatīn qāmat bi mahālin awjabat lahu ḥakama al-atri anna lil-mahalli hayawatun, fa wajaḃat fīhi ḥayyun. Wa ḥaqīqatu al-ma'nawiyatu hiya ḥallu aṣ-</i></p>	<p>terjadi dalam diri kita. Dan yang terjadi pada Allah Ta'ala, setiap yang dapat diketahui oleh pendengaran (telinga) dapat diketahui oleh penglihatan (mata), begitu juga setiap yang dapat diketahui oleh penglihatan (mata) juga dapat diketahui oleh pendengaran (telinga). Dalam hal tersebut, setiap apa yang dapat diketahui oleh pendengaran tidak berarti menggambarkan dalam gambaran yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan. Begitu pula sebaliknya <b>Mutakallimun</b> (berbicara) Tuhan berbicara tidak menggunakan mulut, dan tidak huruf, dan tidak kata, dan tidak dengan suara dan tidak berubah-ubah, namun Dengan kalam (bicara) -Nya. Maka sesungguhnya hakikat berbicara ialah Dzat yang memiliki</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>šābitu li az-zātin mā dāmat li az-zati mu'allalati bi'allatin al-atrī an yakūna al-maḥallu ḥayyan ta'allīlahu qiyāmun al-ḥayawatun <b>bāqin</b> ba`da mautu alkhalāiqu, wa fanāihā wa hālākahā. ḥalāqan wa al-ḥālliqu wa al-'alimu mā zakarnōhu fī al-ḥada wahadu khalqin hiya sya`nu al-khāliqi wa al-khalqu min sya`nihi khalqun. Wa al-khallāqu lafzun mubālagatu lil-khalqa wa al-khalāqāna urīda bihī, sya`nun min sya`ni al-khālliqi, fa hukmu al-khāliqi wa in uridā bihi ta'asysyārun yaṣḍuru mina al-khāliqi, fa hukmu al-ikhtilāki wa al-'akasi zāhirun fafīhi yasytamillu bayna//</i></p>	<p>perkataan. Pembicara (<i>al-mutakallim</i>) biasanya dalam perkataannya berkaitan dengan sesuatu yang berkaitan pula dengan pengetahuannya serta ada tambahan dalam mengabarkan dan memberitahukan dan memahami.</p> <p><b>Masalah</b> Hakikat <i>al-ma'ani</i> (sifat ma'ni) ialah setiap sifat yang ada dengan kedudukan yang wajib baginya sebagai hukum (ketetapan). Sesungguhnya pada suatu tempat itu memiliki kehidupan, maka wajib didalamnya itu yang hidup. Hakikat ma'nawiyah ialah hal yang tetap milik dzat yang terus-menerus dimana suatu dzat beralasan dengan alasan yang jelas. Sesungguhnya sebuah tempat (kedudukan) itu hidup.</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Alasannya adalah banggunya makhluk hidup yang kekal setelah makhluk itu mati. Lalu binasa dan hancur dan mati pada alam semesta yang dikatakan pada kita dalam satu yang membatasi yang diciptakan ialah perkara yang menciptakan dari hal tersebut. Kata <i>Al-Khallāq</i> (Maha Pencipta) merupakan bentuk <i>mubālaghah</i> (superlatif) dari kata <i>al-khalaq</i> dan <i>al-khalaqāna</i> yang berkehendak dengan hal tersebut yaitu urusan dari urusan yang menciptakan maka ditetapkan (dihukumi) sebagai Pencipta. Dan apa bila dimaksudkan sebagai suatu hasil yang bersumber dari Pencipta maka dihukumi sebagai makhluk. Dan sebaliknya yang terlihat maka didalamnya berisi diantara//</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6.	<p>..... (a) <i>ṭarfīy al-ḥadīsin wa al-qadīmi, li anna al-khalqa yarjī'ū ilā al-qudrati fahuwa sya`nu al-khāliqi fahiya ṭarfi al-qadīmi wa mā yarjī'ū ila al-fi`la fahiya sya`ni al-mahlūqi fahiya ṭarfu al-ḥādīsin. Razzāqun lafzan mubālaghatu ay yarzuqu Allāha liman kāna lahu rūḥun wa ar-rizqi mā yanfa`u bihī sawāun kāna ḥalālan aw ḥarāman li qawlihi ta`alā "Wamā min dābatin fi al-arḍi illā `ala Allāhi rizquha", rabbi bilā syarīkin lahu fi al-mulki wa ar-rabāniyyin walā hasadīn ay la naḍīra lahu walā kufuan lāhu. Waqāla Al-muṣanifu aḍ-ḍidu mā laysa lahum maṣalun walakinnā yakūnu lahu akasu mukhālafīn ka al-bayāḍi fainnahu ḍiddu al-</i></p>	<p>.....(a)sesuatu yang <i>ḥadits</i> (baru) dan <i>qadim</i> (dahulu), karena makhluk akan kembali pada yang kuasa (<i>qudrah</i>) maka ialah yang menciptakan yaitu yang sesuatu dahulu (<i>qadim</i>) ialah Tuhan. Dan apa-apa yang kembali ke perbuatan, maka itulah sesuatu yang diciptakan (makhluk) yaitu sesuatu yang baru. <i>Razzaq</i> merupakan bentuk kata <i>mubālaghah</i> yakni Allah memberi rizki kepada setiap yang memiliki ruh, dan rizki itu apa-pa yang bermanfaat baginya, baik itu rizki yang halal atau yang rizqi haram. Sebagaimana Firman Allah Ta'āla berikut "Tidak ada seekor binatang melata pun di bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya". <b>Tuhan-ku dengan tanpa menyekutukannya, dalam</b></p>
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>sawadi, wa lā nida ay laẓīra lahu wala mišla lahu. Wa bayānuhu qawluhu ta'ālā : "Laysa kamišlihi syay'un wa huwa as-sami'u al-bašir. Wa al-kafu fī kamišlihī ziyādatun taqdiruhu laysa syaiun mišluhu ay la yumašlihi syaiun min al-kāināti. Mas'alah. Iza qīla laka wa kayfa tu`minu bi al-malā'ikati, fa al-jawabu anna al-malā'ikata iḍāfun min aḥwālihīm wa šūrātihīm, walakinna inna al-malā'ikata zuwa ajniḥatin mušannā wa šulaša, wa rubā'a, kaqaulihi ta'ala : "Auli ajniḥatin mašnā wa šulaša, wa rubā'a", wa minhum ay min ba'di al-malā'ikati ḥamlatun al-'arsyi, wahum yakhrujūna min Isrāfīla 'alaihi As-salam wa yahruju minhu</i></p>	<p>kerajaan dan kekuasaan-Nya, <b>dan tidak ada lawan</b> yaitu tidak ada yang menyamai dan tidak ada bandingan-Nya. Dan ber-pengarang berkata: yang dimaksud lawan (al-Dhidd) adalah tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Dan tetapi Tuhan memiliki perbedaan, seperti putih maka sesungguhnya lawannya itu hitam, dan <b>tidak ada yang sebanding</b> maksudnya tidak ada yang menyerupai dan menyamai-Nya. Dan penjelasannya yaitu firman Allah Ta'āla berikut: "Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya dan Ia maha mendengar lagi maha melihat". Huruf (kāf) dalam kata <i>kamitslihi</i> adalah huruf <i>ziyadah</i> (tambahan), yang diperkirakan Maksudnya ialah tidak ada sesuatu yang serupa yaitu tidak menyerupai sesuatu dari yang ada.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>aydan Kirāman Kātibīna wa muqarrabūna, wa minhum ay min ba‘ḍi al-mālaikati khafunā ay yadurunā min wajhi al-‘arsyi, wa minhum ay min ba‘ḍi al-mālaikati yahkrujūna min Jibrīla ‘alaihi alsalam, wa huwa ruḥāniyyūna wa minhum ay min ba‘ḍi al-mālaikati//</i></p>	<p><b>Masalah.</b> Apabila ditanyakan kepadamu, dan bagaimana kamu beriman kepada malaikat? jawabannya ialah sesungguhnya malaikat itu <b>penambahan</b> dari perubahan dan penggambarannya akan tetapi sesungguhnya malaikat itu mempunyai sayap yang terdiri dari dua, tiga, dan empat. Dan dari mereka maksudnya dari sebagian malaikat itu <b>memikul Arsy</b>. Di antara malaikat ada yang berasal dari malaikat Isrāfil as dan sebagainya yang lain disebut malaikat karaman, katibin, dan muqarrabun. <b>Dan dari mereka</b> yaitu sebagian dari malaikat disebut dengan malaikat khāfūn yaitu malaikat yang selalu mengelilingi ‘arsy. Yang lainnya ada yang berasal dari malaikat Jibril as, <b>dan mereka</b> disebut</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<b>malaikat ruhāniyūn dari mereka yaitu sebagian malaikat//</b>
7.	<p>..... (a)<i>yakhrujūna min Mīkaila ‘alaihi as-salāma, wa hum karubāniyyūna, wa minhum ay min ba‘di al-malāikati safratun ay mursal ya`ni Jibrīl, wa huwa malakun min ‘azīmi al-malāikati al-muqarabun bihi wa huwa malaku an-nāri wa amīni al-wahyi ilā rusulihī ta‘ala ‘alahi alsalām. Wa Mīkāila wahuwa malakun ‘azīmu muqarabun bihī ta‘ala, wa huwa malaku miyāhin ay yajāru al-amṭāru wa ‘aşru alma‘i wa mā yata‘allaqu bihī. Wa Isrāfīlu, wa huwa malakun ‘azīmu muqarabun bihī ta‘ala, wa huwa malaku aş-şuwari bianna yanfaḥu fihi. Wa Izrāīlu, wa huwa malakun ‘azīmun</i></p>	<p>.....(a)yang berasal dari malaikat Mīkāil as, mereka disebut malaikat karubiyūn. Dan dari mereka yaitu dari sebagian malaikat yang disebut malaikat safrah )bepergian) atau mursalun (pengutus), yaitu malaikat Jibril dan Ia adalah pemimpin malaikat muqarrabin )yang dekat dengan Allah) yaitu malaikat penjaga neraka dan pembawa wahyu kepada rasul Allah Ta‘ala as. Mīkāil adalah salah satu pemimpin malaikat yang penting yang dekat dengan Allah Ta‘ala. ia adalah malaikat “air” artinya malaikat yang bertugas menurunkan hujan, mengalirkan air, dan sesuatu yang berkaitan dengan hal itu. Isrāfil adalah</p>

<p><i>muqarrabun wa huwa malakun al-mawti bianna yaqbiḍa al-arwahā ‘alaihi as-salām wa minhum ay min ba‘ḍi al-malāikati hafaḍatu lil-khalqi mina al-insi wa al-jinni wa ghairihi, wa minhum min ba‘ḍi al-malāikati kattābatu a`māli al-‘ibādi al-khairi wa asy-syarri, wa gayra ḡalika al-maḡkūra wa kulluhum makhluqūna ay maujudun lianna mina al-‘adami al-wūjudi ubaydillāh, ay kullun mina al-malāikati ‘abdun min ‘abdillāh ta‘ala la yūṣafūna bi ḡūkūratin ay rajulin walā yūṣafūna bi unwaṣatin ay imrāatin, wa laysa lahum syahwatun min syahwāti al-mubāḥi wa al-ma`ṣiat wa syahwatu irādati am-nafsin wa ṡalabu an-nafsi wa akṡaru</i></p>	<p>malaikat, ia salah satu pemimpin malaikat muqarrab dan Ia malikat bertugas meniup terompet pada hari akhir. Izrāil dan Ia merupakan malaikat agung yang dekat dengan Allah Ta‘ala dan Ia itu malaikat maut. Ia pula yang mencabut ruh <b>dan dari mereka</b> yaitu dari sebagian malaikat ada yang bertugas menjaga makhluk yaitu dari kalangan manusia dan jin, dan yang lainnya. <b>Dan dari mereka</b> yaitu dari sebagian malaikat <b>dan setiap dari mereka itu makhluk</b> artinya sesuatu yang ada karena sesungguhnya dari tidak ada menjadi ada. <i>‘abḍallah</i> (Hamba Allah) artinya seluruh malaikat adalah hamba (‘abd) Allah Ta‘ala. <b>Dan malaikat tidak berjajar dengan sifat kelakian</b> maksudnya laki-laki dan tidak berjajar dengan sifat</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>ṭalabihā yakunu fīmā lā yanbagī min ḥarāmin wa mubāḥin likaširradi ad-dunya wa zahkhrifuhā wa lizzātihā wa lā nafsa fala innahu lau kāna lil-malāikatu nafsun, likāna fīhim ṭab'atu al-basyari min ṭarfi aṭ-ṭā'ati li ma'šiatin, lianna an-nafsa šalašu marātibu, immarātun wa lawwamatun wa muṭmainnatun fa inna wujudat//</i></p>	<p>kewanitaan maksudnya perempuan. Dan <b>malaikat tidak memiliki syahwat</b>, baik itu syahwat yang mubah (diperbolehkan), maupun ma'siyat. Dan syahwat ialah keinginan diri dan tuntutan nafsu, dan banyak tuntutan nafsu yang ada didalam diri tidak terlepas dari hal-hal yang haram, mubah, dan memiliki harta yang banyak dan hiasan dan egonya. <b>Dan tidak memiliki nafsu</b> maka sesungguhnya apabila dalam diri malaikat memiliki nafsu pasti mereka memiliki karakter manusia dari segi ta'at dan maksiatnya. Karena sesungguhnya nafsu memiliki tiga yang tetap, yaitu: amarah (perintah) dan lawwamah (mencela) dan muthmainnah (ketenangan), maka sesungguhnya menganggap//</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

8	<p>..... (a)<i>amāraṭun wa lawamatun ḥaffat al-muṭmainnatu li annahumā yazdun bianna alayhi ilā sūi min al-makrūhi wa al-ḥarami. Wa al-muṭmainnatu hiya allatiy aṭmāinnati kānat ma‘a Allāhi ḍaharat fī halīli ṭarfi al-ammārati wa al-lawwāmāti falā yakūnu lahum nafsu bal maṭbū‘in fī at-tauḥīdi Wa i‘lam inna al-malāikata khuliqū min ḥaiṣu lakinnahu ‘aqalau wa min ḥaiṣu at-tauḥīdi wa alṭa‘ati wa al-‘amali majbūrun wa haqīqatu al-‘amali min hāzā lā kharija lahā ‘an haqīqati al-īmāni lianna wa al-‘amala ‘inda al-malāikati syaiun wāhidun, bi khilāfi mā lanā mina al-īmāni wa al-amali <b>wa lā abun</b> ay zauji al-ummi allatī waladatahum min khalqatin māiḥi, <b>wa lā ummun</b></i></p>	<p>.....(a)Nafsu amarah dan <i>lawwamah</i> lebih rendah dari nafsu <i>muthmainnah</i>, karena sesungguhnya nafsu <i>muthmainnah</i> itu berguna bagi kedua nafsu ini yang membawa dan tunduk kepada kejelekan dari perkara yang makruh dan haram. Dan nafsu <i>muthmainnah</i> adalah nafsu yang tenang disisi Allah SWT dan menunjukkan dalam memisahkan sisi nafsu amarah dan sisi nafsu <i>lawwamah</i>. Dan Para malaikat tidak memiliki nafsu namun mereka diciptakan untuk selalu bertauhid dan ta‘at. Dan ketahuilah! Sesungguhnya malaikat diciptakan dari bagian hakekat akal dan dari mana untuk bertauhid dan untuk ta‘at dan berbuat benar. Hakikat ‘amal (berbuat) bagi malaikat dari hal ini ialah tidak keluar dari hakikat</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p> <i>ay zaujati al-abi allaži talāduhum min khalqiyatin māihā, wa lā yasyrābūna al-syarābu min mā yu`balu yasrabūna al-kalimata aṭ-ṭayyibata, wa hiya lā ilāha illa Allāh, wa lāya'kulūna aṣ-ṣifata min samārin wujūbin, bal ya'kulūna kalimata at-taṣbīhi wahuwa Subhana Allāh wa lā ya`sūna Allāha minhum mā amarāhum fi al-māḍi, wa yaf'alūna mā yu'marūna fi al-mustaqbāli, wa mahabbatihim wa al-hubbu riqqatu al-qalbi, wa mayluhu wa taladdatu al-qalbi bi nazri al-mahbūbi syarṭan al-imāni fa yalzāmu min 'adami hubbu 'adami al-īmānu, wa lā yalzāmu minjūdihi wujūdu al-īmāni wa la 'adami ližāti wa ba`ḍuhum al-bagādu hiya ḍiddu</i> </p>	<p>             iman. Karena sesungguhnya Amal bagi malaikat adalah sesuatu yang berbeda dengan amal bagi kita (manusia) begitu juga dengan iman dan perbuatan. <b>Dan tanpa ayah</b>, artinya pasangan ibu yang melahirkan mereka dari hasil perkawinannya. <b>Dan tanpa ibu</b>, atau pasangan ayah yang mengasuh mereka dari hasil perkawinannya. <b>Dan tidak meminum minuman</b>, mereka tidak minum sesuatu yang cair, namun mereka minum <i>kalimah thayyibah</i> (kalimat yang baik) yaitu <i>lā ilāha illallah</i>. Dan Mereka tidak makan makanan dari buah dan makanan yang berbiji, tetapi mereka makan kalimat <i>tasbīh</i>, yaitu <i>subhānallah</i>. <b>Dan tidak bermaksiat kepada Allah</b> para malaikat itu atas apa yang telah <b>diperintahkan</b> kepadanya di           </p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>al-hubbi <b>kufrun</b> min mubṭili al-islāmi asy-syar 'iyyi.</i></p> <p><b>Mas'alah. Iza qila laka kayfa//</b></p>	<p>waktu yang telah berlalu dan <b>malaikat selalu melaksanakan apa yang diperintahkan</b> kepadanya di masa yang akan datang. <b>Dan Mencintai malaikat dan cinta dengan kelembutan hati dan kecondongan dan kenyamanan hati dengan pandangan rasa cinta merupakan syarat iman.</b> Dan pasti tanpa ada rasa cinta tidak ada pula iman. Tidak diwajibkan dari adanya iman dan begitu juga meniadakan keberadaannya. <b>Dan membenci malaikat membenci itu kebalikan mencintai.</b> seperti <b>kufur</b> itu dari salah satu yang membatalkan ke-Islaman secara syar'i. <b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, bagaimana//</b></p>
9	Halaman kosong	
10	Halaman kosong	

11.	<p>..... (a)bi al-nisbati ila adilālati ‘alaihi mahjūbun wa mafrūqun fi ḥukmi al-ḥajibi wa al-`āruki laysa fi al-ḥajibi al-mafrūqi, wa hulūlun fihā kamašali an-nāri. Yaktūbun fi al-qirtāsi fa lā yakūnu fīhi lakin yuzkāru nuktātu alnāri fihī nāran. Waqis ‘ala hazā. Mas’alah. Wa iżā qīla laka, wa kayfa tu’minu bi an-anbiyāi, fa al-jawābu an ya`taqida anna awwala an-anbiyāu Adama ‘alaihi as-salām falā nabiya qāblahu, wa akhiruhum ay an-anbiyāu Muhammad sālawātu Allāhi alāhim ajmaīna, falā nabiya ba`dahu ilā yaumi al-qiyamati ay ba`dahu ilā yaumi al-qiyamati. Wa nuzūlu Isa ‘alaihi as-salām mina as-samāi ar-rābi’a yauma al-qārbi mina al-qiyāmati, wa yumītu ad-dajāli</p>	<p>.....(a)Dan apa bila dinisbatkan kepada dalalahnya maka kitab ini tertutup dan terpisah dalam hukum yang tersembunyi juga dan hukum pemisah tidak ada bekas, seperti api ditulis di atas kertas maka tidak akan ada dalam kertas itu namun meninggalkan titik hitam dari api tersebut. <b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, bagaimana kamu beriman kepada para Nabi? Maka jawabannya yaitu hendaklah menyakini sesungguhnya Nabi yang pertama itu Adam as yang maka tidak ada Nabi sebelumnya, dan Nabi terakhir dari para nabi yaitu Muhammad saw yang maka tidak ada lagi Nabi setelahnya sampai hari kiamat dan turunnya Isa as dari langit keempat di hari yang dekat dengan kiamat, juga setelah membunuh Dajjal yang</b></p>
-----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>al-lā'nātu ilā dunya, laysa li          žalika annāhu nabiyyu akhiri          azzamāni la yunsaḥu bi syarīati          nabiyyinā Muhammadin sālla          Allāhu alayhi wa sallām,          lakinnahu nabiyyun min ummati          Muhammadin sālla Allāhu          alayhi wa sallām, wa          yattābi'uhu, lianna syarīatahu          mansūhatun muqāddimun 'an          syarīati Muhammadin          sāllaAllāhu 'alaihi wa sallām,          wa kulluhum ay an-anbiyāi kānū          mukhabarīna 'ani Allāhi ta ala  <b>nāsihīna li ummatihim šādiqīna</b>  <i>fi al-khābari al-muṭābiqīna lil-          wāqi'i fihī, fa yastahīlu alayhim          kižbun fihī, muballigīna fīmā          umirū bi tabligi amrīna, bi aṣ-          ṣālāhi wa al-aṣlāhi nāhīna 'ani          as-sūi wa al-qābīhi fayastahīlu          'alayhim kitmānu mā umirū wa          bitablīgi mina al-amri wa an-</i></i></p>	<p>membawa bencana di dunia ini karena itu sesungguhnya Isa itu Nabi akhir zaman yang akan menghapus syari'at Nabi Muhammad SAW, tetapi ia adalah seorang nabi dari umat Muhammad yang juga mengikuti syariatnya, karena syari'at yang menghapus syariat terdahulu itu syari'at Nabi kita Muhammad saw. <b>Dan Mereka semua</b> maksudnya seluruh Nabi itu <b>ada untuk menyampaikan</b> berita tentang Allah, <b>menasehati kita</b> yaitu kepada umat-umatnya, <b>jujur</b> dalam menyampaikan sesuai dengan keadaan didalam umatnya, mustahil bagi para nabi itu berbohong dalam menyampaikan apa yang disampaikan itu dalam perkara yang diperintahkan kepada mereka, dan dengan menyampaikan perintah itu</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>nahyi wahum umnāu Allāhi ta'āla, fī sarru wajibuhu, fayastahīlu 'alayhim khiyānatun syai'in mimmā umirū wa bi at-tablīgi ila al-khālqi, ma`šūmūna min al-zalāli ba`da nubuwwati allatī tajībū an ya`taqidahā, fa yajūzu qablahā syahwun ila 'amdan ba`da an-nubuwwati wa al-kabāiru muṭlaqan ay la yajuzu lahum al-kabāiru qabla nubuwwati wa ba`dahā amdan wa sahwan. Wa al-`iṣmatu malakatun//</i></p>	<p><b>memerintah kita</b> untuk berbuat kebaikan, dan memperbaiki <b>melarang kita</b> berbuat jelek dan keji. Maka mustahil bagi para nabi merahasiakan hal yang diperintahkan untuk menyampaikan perkara perintah dan larangan, <b>dan para nabi dipercaya Allah SWT</b> dalam menjalankan kewajibannya. Maka mustahil bagi para nabi mengkhianati sesuatu yang diperintahkan untuk menyampaikannya kepada makhluk Allah, <b>para nabi terpelihara dari kesucian</b> setelah diangkat menjadi Nabi yang wajib untuk diyakini kenabiannya. Maka dibolehkan sebelum kenabian kekeliruan yang tidak disengaja setelah kenabian dan <b>dosa-dosa besar</b> yang mutlak yaitu tidak dibolehkan bagi para nabi</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		melakukan dosa-dosa besar sebelum kenabian maupun sesudahnya baik secara sengaja atau tidak dan kesucian itu milik//
12.	<p>..... (a)<i>nafsiyyatun, aw şifatun nafsiatun, fa lā yakūnu li gairi al-nubuwwatu wa almalaikatu wa muḥabbatuhum syartu al-imānu fa yalzamu min ‘adamuhu al-‘adamu al-īmāni, wa la yazamu min wujudihi al-wujudu lā adama lizātihi, wa ba`duhum wa ‘adamuhum ḥasaduhum mina al-awwalīna wa al-akhirīna kufrun mimma yubtilu al-islāma. Mas-alah. Izā qīla laka wa kayfa kānū ay an-anbiyāi min aṣḥābi al-syarāi‘i, fa syar‘iyu ḥiṭābu Allahi ta‘ala almuta‘alliqu bi af-āli al-mukallaḥīna, bi at-tālabi wa al-ibāḥati wa al-waḍ‘i lahuma</i></p>	<p>.....(a)sifat pribadi atau sifat diri maka tidak ada untuk selain nabi dan malaikat <b>dan mencintai mereka menjadi syarat iman,</b> dan tidak seharusnya dari ketiadaan sifat suci pada sesuatu yang tiada Dan tidak seharusnya adanya keimanan itu karena adanya sifat suci pada sesuatu yang ada dan tidak meniadakan dzatnya. <b>Dan membenci para Nabi,</b> dan memusuhi para nabi dan dengki pada para nabi <b>baik dari yang awal dan yang akhir itu kufur</b> itulah yang membatalkan keislaman. <b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu dan berapakah yang ada maksudnya</b></p>

<p><i>kama zūkirānā fi al-mawālāni</i>  <b><i>Fa al-jawābu inna al-anbiyāa</i></b>  <i>min aṣḥābi syarai'i sittatun</i>  <i>Wāhiduhā Adamu, wa ṣanīhā</i>  <i>Nūḥu, wa ṣālīṣuhā Ibrāhimu,</i>  <i>wa rābi'uhā Mūsa, wa ḥamisuha</i>  <i>'isa, wa ṣādisuhā</i>  <b><i>Muḥammadun ṣallawatu Allāhi</i></b>  <i>'alayhim ajma'īna. Fa-syariatu</i>  <i>hunnā hiya mā ūḥiya ila ūli al-</i>  <i>'azmi, fa inna alsyarī'ata</i>  <i>naw`ānun naw`ān hiya mā ūḥiya</i>  <i>ila nabiyyin faqoṭ , wa naw'un</i>  <i>hiya ma ūḥiya ila nabiyyin al-</i>  <i>mursalin Fa al-farqu bayna</i>  <i>syari'ati an-nabiyyi faqoṭ ila</i>  <i>nabiyyin al-mursalin kamā</i>  <i>sanaḥkuru fi muwaḍi'ahu insya</i>  <i>Allah. Wa kullu syariatīn</i>  <i>mansūḥatin bi syariati</i>  <b><i>Muḥammadin ṣālla Allāhi</i></b>  <i>'alaihi wa sallām biḥukmi</i>  <i>Allāhi, wa irādatin, falā yajūzu</i></p>	<p>para Nabi yang memiliki syari'at? Maka syari'at itu petunjuk Allah Ta'ala yang berhubungan dengan perbuatan orang-orang mukallaf (mukmin) dengan menuntut, memperbolehkan, dan meletakkannya. Seperti yang disebutkan dalam kitab. Maka Jawabannya adalah sesungguhnya Nabi yang memiliki syari'at ada enam yaitu yang pertama Adam dan kedua Nuh ketiga Ibrahim keempat Musa kelima 'isa dan keenam Muhammad SAW. Yang dimaksud Syari'at di sini adalah perkara yang diwahyukan pertama ialah ketetapan hati, maka sesungguhnya syari'at itu dua macam, yaitu perkara yang diwahyukan kepada Nabi saja dan syari'at yang diwahyukan kepada</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>isti`mālu hukmi bi syariatīn mansūhātīn, wa yajību `alaina ikrāmu ma kānā min al-kitābi gayri alqur`āni wa i`zāzihā wa in ḥaqarahā kafara, liannahā jinsun min jinsi alqur`āni, fainnahā kalamu Allāhi ta`ala, wa man haqara kalama Allah ta`ala fa huwa kāfirun.</i></p> <p><b>Mas'alah. Iẓā qīla laka wakam//</b></p>	<p>Nabi dan sekaligus Rasul. Maka perbedaan kedua syari'at yang diwahyukan kepada Nabi saja dan Nabi sekaligus Rasul akan dijelaskan pada pembahasan lain insyā Allah. <b>Dan setiap syari'at dihapus oleh syari'at Nabi Muhammad SAW</b> dengan ketetapan (hukum) Allah Ta'ala dan kehendak-Nya. Tidak boleh menggunakan hukum dari syari'at yang telah dihapus. Dan diwajibkan bagi kita menghormati apa yang ada selain Al-Qur`ān dan mengagungkannya dan apabila menghina maka ia termasuk orang kufur, karena sesungguhnya hal itu merupakan bagian (jenis) dari Al-Qur`ān, di dalamnya merupakan kalamullah Ta`āla, dan barang siapa yang menghina kalamullah, maka ia termasuk orang kafir. <b>Masalah. Jika</b></p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		ditanyakan kepadamu, berapa jumlah//
13.	<p>..... (a)<i>kānū min al-anbiyāi al-mursalīna min juz'i al-kulliyati min miati alfin wa rabiatin wa isyrūna alfa nabiyyin. Fa aljawābu inna al-anbiyāa al-mursalīna min juz'i al-kulliyati al-'adadi at-tab'idiyati šalašu miatin wa šalašatu 'asyara rasulan, wa al-farqu bayna nabiyyi wa ar-rusuli inna an-nabiya insānun žakarun ḥurrun awḥiya Allahu asy-syar'u wa</i></p>	<p>..... (a)para Nabi yang diutus secara keseluruhan dari 124.000 nabi maka jawablah bahwa sesungguhnya para Nabi yang menjadi rasul secara keseluruhan berjumlah <b>313 rasul</b>. Dan perbedaan antara Nabi dan Rasul yaitu sesungguhnya Nabi adalah manusia laki-laki yang merdeka yang diberi wahyu kepadanya berupa syari'at namun tidak diperintahkan (oleh Allah) untuk</p>

<p><i>lam yu'mar bi at-talbigi kānā nabiyyan faqoṭ, wa in umira bihi fa rasulun, fa ḍahara bihazā al-qauli. Inna asy-syari'ata naw`āni, al-awwalu syarī'atun ma'mūrun bi at-tabligi fahuwa ar-rasulu, wa as-sāni syarī'atu gayru ma'mūrin bi at-tabligi, fahuwa al-anbiya'u min gayri rusulin. Faqaulunā insanun ḡakarun ḡurrun awḡiya Allahu asy-syar'u jinsun yasytamilu ar-rusulu wa al-anbiya'u. Fa qauluna umira bi at-tabligi faslun akhraja bihi al-anbiyā'u, fa baqi bihi ar-rusulu li anna al-anbiyā'a awḡayun yusyra'u wa lam yu'marū bi tabliḡihi, lakin ba'su bi tilka al-kitābi bitilka asy-syari'atu lahum 'alayhi as-salām. Mas'alah. Izā qīla laka asmāuhum wa 'adaduhum at-tab`īḡiyah wa at-takmīliyah</i></p>	<p>menyampaikannya, adapun itu maka disebut Nabi saja. Dan apabila diperintahkan (untuk menyampaikannya), maka disebut Rasul. Maka jelas dengan pernyataan ini bahwa syari'at terbagi dua jenis, yaitu: yang pertama syari'at yang diperintahkan untuk disampaikan maka (syari'at itu) milik Rasul, yang kedua syari'at yang selain diperintahkan untuk disampaikan kepada orang lain, maka (syari'at) itu milik Nabi dari selain Rasul. Maka menurut pendapat kita, manuis laki-laki yanh merdeka yang diberi wahyu (oleh Allah) suatu syari'at, ia termasuk Rasul dan Nabi. Maka menurut pendapat kita, jika ia disuruh menyampaikan yang terpisah keluar darinya (perintah untuk menyampaikan) itu nabi, maka apa bila tetap</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>'alaina syartu al-īmāni am Fa aljawābu inna al-ilma bi al-asmāi wa al-'adadi min qaulihi asmauhum wa 'adaduhum laysa bi zalika syartu al-īmāni, falā yalzamu min 'adami al-'ilmi 'adamu al-imāni bi al-anbiyā'i wa ar-rusuli. Li-anna al-'ilma bi asmāihim wa 'adadihim bi al-kulliy muḥāllun, li anna ba'dun quṣṣiṣa wa al-ba'du lam nuqaṣṣiṣ, kayfa yu`lamu bimā lā yuḥbaru falā yu`minu bi zikri al-'adadi man an yadkhulu fihim min laysa ma'ahum, wa yakhruju 'anhum man huwa minhun li qawlihi ta'āla//</i></p>	<p>(diperintahkan untuk menyampaikan) itu rasul, karena Nabi itu orang yang diberi wahyu dengan syari'at dan tidak diperintahkan untuk menyampaikannya namun diutus dengan sebuah kitab dengan sebuah syari'at kepada mereka (para nabi) as. <b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, apakah mengetahui nama dan jumlah para Nabi baik sebagian maupun keseluruhan bagi kita menjadi syarat Iman atau tidak? Maka Jawabannya</b> ialah mengetahui nama dan jumlah Nabi berdasarkan firman Allah Ta'āla: <b>Nama-nama dan jumlah mereka (para nabi dan rosul) bukanlah sebagai syarat iman, maka tidak diwajibkan dari tidak mengetahuinya bukanlah berarti tidak adanya iman kepada para</b></p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Nabi dan Rasul. Karena mengetahui nama-nama dan jumlah Nabi seluruhnya merupakan hal yang mustahil. Karena sebagian tercerita dan sebagian tidak tercerita, bagaimana mengetahui sesuatu yang tidak tertulis, maka tidak perlu beriman dengan menyebutkan jumlah dari para Nabi. “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, Sebagai mana firman Allah Ta‘ala://</p>
14.	<p>..... (a)<i>Wa minhum qaṣṣaṣnū ‘alayka, wa minhum man lam nuqṣaṣ ‘alayka. Fa man najid fihi nāṣan aman Wa man lam najid fihi naṣan falām nu'manu, wa lam faqul alayhi wa in kāna al-‘ilma bi asmāihim wa adadihim laysa syarṭu al-īmānu</i></p>	<p>.....(a)<b>Dan dari mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu”</b>. Dan barang siapa di antara kita menemukan catatan yang menceritakannya maka bisa dipercaya (di imani), dan barang</p>

<p><i>bi at-tabḍiyati fa awlā bi at-takmīliyati. Mas'alah. Wa iżā qīlā laka kayfa tu`minu bi al-yawmi al-ākhirati wa huwa yawmu al-qiyamah liannahu ākhira yāmu ad-dunya. Wa al-qiyāmatu min al-mawti ilā al-qiyāmi al-makhsyari, li anna al-mawta qāma maqāma qiyamatu min ḥayṣu yunẓaru ila al-jannati wa an-nāri, wa aš-šawābi wa al-`iqābi, wa al-malāikati wa salāsili Fa al-mayyitu fi `ālamī al-qabri yajidu qālibahu, wa fi al-maḥsyari yajidu qālibahu wa fi al-jannati wa an-nāri yajidu qālibahu kamā kāna qabla al-mawtu yajidu fi ad-dunyā nawman wa yaqẓatan, wa yaḥuṭa bibāly inna haẓa al-qawāliba kulluhā muttaḥidatun ma`nan. Wa in kāna mutagayiratu ṣuratun kamā anna an-nāim fi</i></p>	<p>siapa tidak menemukan didalam catatan maks tidak dipercaya (di imani). Dan tidak disebutkan dalam cerita dan apabila adapun mengetahui nama dan jumlah para nabi tidak menjadi syarat iman itu dengan sebagian maka dasarnya itu dengan menyeluruh. <b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, bagaimana kamu beriman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat, karena sesungguhnya ia itu hari akhir dunia. Dan hari kiamat itu dimulai dari meninggal (maut) hingga bangkit di makhsyar, karena kematian mulai ditempat kiamat itu dari mana diperlihatkan pada surga dan neraka dan pahala dan siksa, dan malaikat dan kerabat, maka si mayit di dalam alam kubur akan menemukan pemisahnya (qālibahu), dan dalam padang mahsyar menemukan</b></p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>al-masyriqi yarā zātahu fī al-magribi, wa la syakka anna qāliba al-yaqzati gayra al-yawmi šūratun, lākinnahumā yattaḥidāni ma`nan wa hazā mā yajidu fī qālibi an-nawmi min muqābalatin khawfan wa sururan biyaẓharu bi`aynihi fī qālibi al-yaqzati. Wa lihāza as-sarru wajaba al-gaslu ala qālibi al-yaqzati bi al-janābāti al-kāināti. Fi qālibu an'nawmi faqasa al'mawta ala an-nawmi li 'isyārati qawlahu saw.: "An-nawmu akhun al-mawtu musyākalatun wa munāsabatun lahu wa li hāzā kamālu al-qudratu al-qādaru al-ḥākimu lā yudrikuhu 'aqlun kayfiyatuhu wa yuḥīṭuhu al-'ilmu māhiyatuhu, fa'ulima anna al-mayyita fī qabri la yadriy.</i></p>	<p>pemisahnya dan dalam surga dan neraka akan menemukan pemisahnya (qālibahu), sebagaimana ia sebelum mati menemukan pemisah (qālibahu) di dunia itu seperti tidur dan bangun dan bertempat dalam pikiran. Sesungguhnya inilah pemisah (qālibahu) yang seluruhnya bersatu dalam makna. Dan bilamana ada pemisah itu berubah bentuk sebagaimana orang tidur di ufuk Timur ia akan melihat dzatnya di upuk Barat. Dan itulah sesungguhnya pemisah orang yang terjaga yang tidaklah tidur penampilannya, akan tetapi keduanya menyatu secara makna. Dan inilah yang ditemukan dalam tidur dari pergantian rasa takut dan bahagia dan menunjukkan dengan penglihatannya dalam bentuk orang yang terjaga. Dan</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>karena inilah kebahagiaan yang wajib di basuh bagi pemisah orang yang terjaga dalam surga dengan air mani alam semesta dalam bentuk orang yang tidur karena terkena berbagai titik noda. Bentuk orang yang tidur pada seketika menuju kematian diatas orang yang tidur, berdasarkan hadits Nabi berikut: tidur itu saudaranya kematian maksudnya hampir sama dan sepadan, dan karena ini, kesempurnaan kekuasaan yang maha kuasa dan hukumnya tidak dipahami oleh akal dan diketahui oleh ilmu yang mendasar. Maka diketahui sesungguhnya mayit di dalam kubur yang tidak dapat diketahui.</p>
15.	<p><i>anna qālibahu mutafakkun anhu, ramīmun fi al-turābi ammā indanā fa al-qālibu ad-</i></p>	<p>Sesungguhnya bentuk mayat itu sudah hancur dari keadaannya, mulai rusak di dalam tanah adapun</p>

<p><i>dunyāwiyatu ramīmūn fī al-turābi wa baynahumā tu‘aliqu ma‘nawiyatan fa zaharu inna ar-rūhu wa ma‘a qālbihī fī rāḥati al-qabri wa azābihī kamā fī ad-dunya falā asykala walā miḥāla fī qudrati Allāhi ta‘ālā syay’un.</i></p> <p><b><i>Fa al-jawābu inna al-īmāna bi al-yawmi al-ākhirati ya‘taqidu bi annahu yansakhu binā‘a bi al-falaqi min falaqi ad-dunyā min qali‘i al-jabali ila al-hawāi wa al-baḥri ila al-‘ulyā wa gayri zālika. Inna Allāha yumītu al-khalaiqa kullahum min al-jinni wa al-insi wa al-malaikati wa asy-syayāfīn wa al-yuhā‘imin illa man kāna fī al-jannati ka al-hawri wa at-tayri wa aš-šamāri wa al-ḥūwābi wa asy-syajari wa al-anḥari wa as-sarīri wa al-quṣūri wa gayri zālika, wa annāru kā al-ḥayatin wa al-</i></b></p>	<p>menurut kita maka bentuk hal-hal duniawi itu rusak dalam tanah. Antara keduanya (ruh dan jasad) itu berhubungan secara makna, maka tampak bahwa ruh dan bentuknya di dalam tempat istirahatnya yaitu kubur dan kesusahannya. Sebagaimana dalam dunia maka tidak diciptakan dan tidak mustahil didalam kekuasaan Allah Ta‘ala semata. <b>Maka jawabannya</b>, bahwa iman kepada hari akhir itu meyakini bahwa bahwa Allah Ta‘ala akan menghapus dengan meruntuhkan, dengan membelah dunia, gunung dibelah menjadi asap dan lautan yang menerjang ke tempat yang lebih tinggi, dan sebagainya. <b>Sesungguhnya Allah mematikan makhluk seluruhnya</b> dari jenis jin, manusia, malaikat, setan, dan binatang, <b>kecuali dari yang ada</b></p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>'aqāribi wa as-salāsili wa al-ḡalāli wa az-zaqūmi wa al-ḥamīmi ḡayri zālika. ṣumma yuḥyīhim Allāhu ta'ālā min al-khalāiqi kamā kānū qabla al-mawtu bi an yu`ādī bi ajsādihim wa an yab'asa bihim 'alā ma fi al-qabri, wa an ya'ti ilayhim nāran min nāri jahannama, wa yaqūmūna fi qaḍā'i min al-maḥsyari kamā fi qawlihi ta'ālā : "Wa yaḥsyarīhim". Wa yuḥāsibuhum zunūba al-khalāiqi ḥisāban yasīran wa ṣaqīlan wa yaḥkumu baynahum bi an yuqaṣiṣa 'abdan min 'abdin yaqtuluhu fi ad-dunyā 'amdan bi ḡayri ḥaqqu asy-syar'in ḥattā yuqaṣiṣa syātun lam takun lahā qarnun li syātin bi al-'adli ay istilā'u mulkihi, fa laysa bī anna yuḥāsibuhumu Allāhi ta'ālā, wa an yuḥkama baynahum bijāirun</i></p>	<p><b>didalam surga</b> seperti bidadari dan burung, buah-buahan, tumbuhan, pepohonan, sungai, tempat tinggal, istana, dan sebagainya, <b>dan neraka</b> seperti ular dan kesengsaraan dan air tawar dan belunggu dan pohon zaqum dan air panas dan sebagainya. <b>Kemudian menghidupkan mereka</b> yaitu Allah Ta'ala dari para makhluk sebagaimana adanya sebelum mati seperti semula dengan jasadnya masing-masing, dan membangkitkan apa yang berada di alam kubur, dan ada yang mendapat siksa di neraka jahannam, dan mereka berdiri d-dalam pengadilan di padang mahsyar. Sebagaimana firman Allah: "dan Allah bangkitkan dan menghisab/mengadili dosa–dosa makhluk dengan hisab yang ringan</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>wa zālimun, liannahū ḥaḳīqata alẓulumāti wa aljauratin istilā'u 'alā gayri mulkihi biṭarīqi al-adwi wa algalabati 'ala waḍa'ihī. Wa alsyay'u//</i></p>	<p>dan berat, Allah menghakimi diantara mereka (makhluk) yang dulu menegakan hukum qishas bagi seorang hamba karena membunuh orang lain di dunia secara disengaja itu tidak dengan benar. Serupa kulit kurma yang dipotong domba betina yang tidak memiliki tanduk yang sama maksudnya perihal memiliki, maka tidak ada. Dengan sesungguhnya dihisabnya mereka oleh Allah Ta'ala dan apabila Allah menghakimi diantara mereka dengan tidak adil (jāir) dan dzalim, karena pada hakikatnya sifat dzalim dan lalim hanya dimiliki oleh selain-Nya dengan cara permusuhan, persaingan yang pada tempatnya. Dan sesuatu//</p>
16.	<p>..... (a)<i>mina al-mumkināti dunyā wa ākhirii mulkihi,</i></p>	<p>.....(a)Dari yang mungkin di dunia dan akhirat adalah milikNya</p>

<p><i>faẓālimun wa jaizun ala Allāhi ta'āla muhālun fa man kānū mina al-malāikati al-jinni wa al-insi fainnahum yutalliqūna fainnahum ay yahlikūna kamā mara faman kāna minhum fāsiqun lam yabqiy al-mu'minūna min al-fāsiqi, fīmautūna qabla at-taubati min tarkībi al-iṣyāni wa az-ẓunūbi fī an-nāri ba'da hisābin takhḥīfan kāna aw taglīzan. Lianna al-mu'minīna al-fasiqīna bi at-tarkībi mina al-ma`ṣiati wa az-ẓunubi izā māta qabla at-taubati, fainnahum kānū fī masyiyati Allāhi ta'ala wa irādatihi, fa insyā-a yagfiru lahum, wa insyā-a yuazzībahum bi ḥisābi ẓanbihim. Wa ba'da al-ḥisābin yadkhulūna al-jannata bi barkāti al-īmāni minhum. Wa amma al-mu'minūna min ṭarfi ahli al-aṣli</i></p>	<p>dan berbuat dzalim dan lalim pada Allah Ta'ala itu suatu yang mustahil. <b>Barang siapa percaya pada malaikat dan jin dan manusia, maka sesungguhnya mesiapapun binasa</b> artinya mati seperti berlalu begitu saja. <b>Barang siapa ada di antara orang mukmin yang fasiq itu tidak tetap/kekal</b> orang mukmin dari orang yang fasiq dalam kematiannya sebelum bertaubat dari hal-hal maksiat dan dosa-dosanya tidaklah kekal <b>di neraka</b> setelah diadakan hisab baik yang kecil atau yang besar. Karena orang mukmin yang fasiq yang disebabkan oleh maksiat dan dosa-dosanya, ketika ia mati sebelum bertaubat, maka sesungguhnya mereka berada dalam tanggungan Allah dan kehendak-Nya, apabila Allah menghendaki ampunan</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>aş-şalhāi wa al-fasāqi ba`da al-ḥisābi wa al-hukmu fi al-jannāti khalidūna ay ta'bīdan falā yakhrujūna minha abadan kamā fi al-kāfirīna fi an-nāri Wa amma al-kāfirūna fi ṭarfiy al-aşli wa al-murtāddi min al-munāfiqi wa al-muṭlaqi al-muṭlaqiyati fi an-nāri khālidūna ta'bīdan falā yakhrujūna minhu abadan. Wa ad-dalīlu ‘ala ṭarfiy al-mu'minīna fi al-jannāti wa al-kāfirīna fi an-nāri qauluhu ta‘ālā: “Wa hum fihā azwājun muṭahharatun wahum fihā khālidūn.” Ay mākişūna fi al-jannāti la yazunūna falā yakhrujūna minhā. Wa qawluhu ta‘āla : “Wa allazīna kafarū wa każzabu bi āyātinā ūlaika aşḥābu an-nāruhum fihā khalidūna Ay mākişūna abadan lā yuqanūna walā yakhrujūna</i></p>	<p>baginya atau Allah menghendaki siksaan dengan menghisab dosaduanya. Dan setelah penghitungan mereka masuk ke dalam surga dengan barokah iman mereka. <b>Dan adapun orang mukmin</b> dari pandangan asalnya mereka yang shaleh dan fasiq setelah penghitungan dan dihukumi <b>di dalam surga dan tidak akan kelur lagi</b>, artinya abadi dan tidak akan keluar dari surga selamanya, sebagaimana orang kafir kekal di neraka <b>dan adapun orang-orang kafir</b>, dari menunjukkan asal dan orang murtad dan orang munafiq dan pasti dan sangat pasti <b>di neraka selamanya</b>, mereka kekal di dalamnya dan tidak akan keluar selamanya. Dan dalil yang menunjukkan bahwa orang mukmin di surga dan orang kafir di neraka yaitu firman Allah</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>minhā wa lā yufniyya al-jannātu wa al-nāru wa la yufniyya ahluhumā liannahum juzīlāni fi al-akhirati li muti'in, wa//</i></p>	<p>Ta`āla berikut: “Bagi mereka ampunan dan surga, mereka kekal didalamnya”. Maksudnya adalah mereka tetap kekal di surga, tidak rusak, dan tidak akan keluar, dan Firman Allah Ta`āla: “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”. Maksudnya adalah mereka tetap kekal di neraka, tidak rusak, dan tidak akan keluar lagi. Dan tidak akan hancur surga dan neraka dan penghuninya karena keduanya berlimpah di akhirat bagi yang ta'at//</p>
17.	<p><i>..... (a)wa al-ma`āsi fainna al-jannata li al-muṭi'in, wa an-nāru li al-ma`āsi wa al-kāfiru wa al-ahlu min ahlihimā taqaddama zikrhumā. Fa amma al-jannatu</i></p>	<p>.....(a)dan berdosa. Dan sesungguhnya Surga itu untuk orang yang ta'at. Dan neraka itu untuk pendosa dan orang kafir dan kondisi penghuni dari keduanya</p>

<p><i>faḥī as-samāi, wa amma an-nāru faḥī al-āsyhūri min mu`tamadi al-aqwāli al-waqfi fīhi, wa lakinnahumā makhlūqāni maujūdatāni. Illa inna wa man syakka min haḥīhi al-asyāi al-maḥqurāti min kayfiyati al-qīmati faqad kafara, ay fataḥqīqu kafiru min muḥṭila al-islāmi alsyar`iyyi liana asy-syakka gayra jāzimin fī an ya`taqida al-qīmata fī qalbihi.</i></p> <p><b>Masalah. Izā qīla laka wa kayfa tu`minu bi al-qadari Wa al-qadaru mā qaddarahu Allāhu ta`āla fī al-`azali khayrihi wa al-khayru mā yahsanahu asy-syar`u wa syarrahu. Wa asy-syarru mā yuqbiḥūhu asyar`u.</b></p> <p><i>Qālat al-mu`tazilah al-khairu mā yuḥsinuhu al-aqlu la syar`u wa syarru mā yuqihūhu al-`aqlu dūna asy-syar`i. Wa</i></p>	<p>lebih dulu disebut keduanya. Adapun surga itu di langit dan adapun neraka, dalam hadist masyhur dari yang pendapat yang diakui itu berada di langit pula. Dan Keduanya itu makhluk yang berwujud. Hanya saja, barang siapa yang ragu dari pemisahan ini yang disebutkan dari metode kiamat <b>maka sungguh ia telah kufur</b> dan membuktikan dari batalnya keislamannya secara syariat. Karena keraguan itu ketidakpastian. Maka hendaklah ia meyakini hari kiamat di dalam hatinya. <b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, dan bagaimana kamu beriman kepada takdir?</b> Takdir ialah apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt sejak azali <b>yang baik</b> dan takdir baik itu apa yang dianggap baik menurut syariat <b>dan yang</b></p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>yatawaqqafu asyar'u bi al-'aqli walā yatawaqqafu al-'aqlu bi asy-syar'i. Fa in waqafahu asy-syar'u fi wajhayni al-khayri, wa asy-syar'u ṭalabun bimā yuḥsinuhu asy-syar'u wa janibata bimā yuqbiḥuhu alsyar'u, wa in lam yufaqqihu asyar'u fīmā yuḥsinuhu wa yuqbiḥuhu lam naṭlub wa lam najbun wa hazā al-qaulu bi nuzūlin 'an 'azīzatin al-'aqlā'i wa gamasa fi baḥrī al-agmā'i wa al-agyā'i min Allāhi ta'āla wa al-qadru mina asy-syari wa al-khayri wa alkufri wa al-īmāni wa al-iṣyāni wa al-tā'ati mina al-af'ali al-'ibādi wa aqwalihimimmā yajrī fi al-'alami khāṣili bi taqdīri Allāhi ta'ala wa qadāihī fi al-azāli wa masyayiti wa iradatihī fihī. Wa qudratihī wa yutahlīqihī ma'ahuma fi al-</i></p>	<p><b>buruk</b> dan takdir buruk ialah takdir yang dianggap jelek oleh syariat. Menurut Aliran Mu'tazilah "Takdir baik ialah sesuatu yang dianggap baik oleh akal bukan oleh syariat, sementara takdir jelek ialah sesuatu yang menjelekan akal tanpa syariat. Syariat berada dan tunduk di bawah akal bukan akal tunduk di bawah syariat. Maka apabila disepakati syariat berada diantara dua yaitu sisi takdir baik dan buruk, maka takdir baik akan menuntut perkara yang baik dan takdir buruk akan menjauhi perkara yang dianggap buruk oleh syariat. Dan apabila takdir itu tidak disepakati syariat dalam perkara kebaikan dan keburukannya tidak akan menuntut dan tidak akan pula menjauhinya. Dan pendapat ini turun dari kuatnya orang-orang</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>azāli kharijun li al-awqāti min waqti wujūduhumā falā yahşalu ‘indanā al-muqaddaru bal bitaqdīri Allahu ta‘āla Fa al-jawābu an ya`taqida//</i></p>	<p>berakal, dan menenggelamkan dalam kebingungan orang-orang yang bingung <b>dari Allah Ta‘ala</b> dan takdir yaitu takdir buruk, takdir baik, kafir, iman, maksiyat, dan ketaatan dari perbuatan dan perkataan hamba dari apa yang terjadi di alam ini terjadi karena takdir Allah Ta`āla dalam ketetapanannya sejak zaman ajali dan berjalan pelan dan kehendak didalamnya dan berkuasa dalamnya, dan Allah menciptakan serta keduanya sejak ajali dari keluar kepada waktu dari waktu kemunculan keduanya. Maka tidak akan menghasilkan oleh kita suatu kemampuan tanpa dengan kekuasaan Allah ta‘ala <b>maka jawabannya</b> hendaklah//</p>
18.	<p><i>..... (a)anna Allāha ta‘āla khalaqa al-ajrāma kullahā mina</i></p>	<p>.....(a)meyakini bahwa Allah itu menciptakan kecuali keburukan</p>

<p><i>al-`ālamī wa `awāridihā `ala an-nuṭqī wa aṣ-ṣimmati wa gayrihimā. Inna Allāha ta`āla khalaqa al-khalāiqa mimma ḡukira fī aṣ-ṣadri mina al-hayawani an-nāṭiq wa arsyadahuma ila al-haḡyi wa aḡalahum mina al-haḡyi al-bad`i wa al-fasadi wa al-hadyu ṭariqun mustaqīmūn ila Allāhi ta`āla al-qurānu al-majidu wa al-ḡadīsu al-karīmu min ḡadīsi nabīyyīna Muḡammadin sālla Allāhu alayhi wa sallām, wa al-qarāri wahuwa fī`lun al-gayarun fī ḡadrati an-nabīyyi wa huwa bi riḡa `anhu wa amru Allah bi mara`ati aṣ-ṣalaha wa al-iṣlaha wa gayrihimā. Wa nahiy Allāhu `an fī`li alsūi wa asy-syarru wa al-qabhi li al-`abdi, wa khalaqa allawḡi al-mahfūza wa al-qalama lahu wa mauḡu`uhuma</i></p>	<p>yaitu seluruh dari alam dan sesuatu yang baru kepada yang dapat berbicara dan bisu, dan selain keduanya. <b>Sesungguhnya Allah Ta`āla telah menciptakan makhluk-makhluk</b> dari apa yang disebut dalam dada dari hewan yang berbicara <b>dan membimbing mereka kepada hidayah</b>, dan kesesatan mereka dari hidayah kepada hal baru yang merusak. Dan hidayah itu jalan yang lurus menuju Allah, yaitu al-Qur`ān yang luhur dan Hadits yang mulia dari Hadist Nabi SAW dan ketetapan, dan itulah perbuatan yang memalukan pada hadapan Nabi SAW dan itulah yang meremukkan darinya. <b>Dan Allah memerintahkan</b> untuk ketaatan yang baik, lebih baik lagi, dan selain keduanya. <b>Dan Allah melarang</b> dari perbuatan keji,</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>taḥta al-‘arsu, wa Allāhu a`lam wa amara huma Allāhu jalla wa azza ay allawha wa al-kalāma an yaktubā fataḥrakahu al-qalama bi nafsihi majāzan bi i`tibāri al-kutubi wa al-ibādati bi irādati Allāhi ta`āla haqiqatan, wa tu`abbira bi anna taḥrakahu maujūdatun yata`allaqu bihā al-qudratu al-irādatu a`mali al-‘ibādi al-ḥasani wa al-qabḥi wa alṭā`ati lahu bi qaḍa'i Allah ta`āla wa qudratin fi al-azāli wa huwa ‘ibāratun ‘an zamanin māḍin mā la ibtidāu lahu wa irādatuhu wa qudratuhu, wa bihāzihi al-qaḍā'i jinsun yasytamillu asy-syarra wa al-khayra. Wa amarahu wa riḍā'ahu wa raḥmatahu wa ḥabbahu wa hidāyatu wabi`aṭū hazīhi al-qaḍiyatu. Faṣṣun, akhrajā bīhī asy-syarra wa</i></p>	<p>hina, dan nista pada hamba-Nya. <b>Dan menciptakan lauh almahfudz</b> dan <i>al-Qalama</i> yang tempat keduanya di atas <i>arsy</i>, dan Allah yang maha mengetahui, <b>dan memerintahkan kepada keduanya</b> Allah yang maha besar dan maha kuat yaitu al-lauh dan mengatakan apabila dicatat maka bergeraklah <i>al-Qalama</i> dengan sendirinya secara majas dengan penjelasan yang di cari dan ibadah dan atas kehendak Allah Ta'ala itu hakikatnya dan menyuarakan Bergeraknya qalampun itu dianggap wujud tergantung dengan ibadahnya yaitu kekuasaan dan kehendak <b>atas perbuatan</b> hamba yang baik dan buruk, dan taat hanyalah milik Allah Ta'ala dan kekuasaan-Nya sejak ajali. Dan itu merupakan ungkapan tentang masa yang lampau itu</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>binafiy al-khairu wa al-'isyāni lahu bi qaḍā'i Allāhi ta'āla wa qudratihi fi al-azāli kamā zākarnāhu fi al-ta'rīfi wa qudratihi wa irādatihi. Wa bi annaṭiqi min al-qaḍiyati ayḍan jinsun yasytamiluhumā walakin laysa bi amruhu wa la yuridāahu lakin yabgaḍuhu wa gaḍbuhu.</i></p>	<p>perkara yang tidak bermula dan berkehendak dan berkuasa dan dengan ketetapan ini macam yang mencakup hal yang buruk dan baik <b>dan perintah dan ridha</b> dan rahmat dan hidayah, dan dengan merobek ketetapan ini, memisahkan yang dikeluarkan oleh keburukan dengan meningkari kebaikan. Dan berbuat dosa merupakan ketetapan Allah Ta'āla dan kekuasaan-Nya sejak ajali. Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam pembahasan ungkapan (ta'rifiyah), dan kekuasaan dan kehendak, dan dengan mengucapkan dari ketetapan juga merupakan jenis yang mencakup keburukan dan kebaikan. Dan akan tetapi bukan karena perintah, <b>dan bukan pula karena keridhaan-</b></p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		Nya, tetapi karena kebencian-Nya dan ketidakpedulian-Nya.
19.	<p><i>Wa halākahu wa bi'atfu fi al-qadīyati faṣlun akhraja bihi al-khairun wa baqiya syarrun, wa hum yusyābūna fi al-ḥayri fi al-akhirati li'ana aṣ-ṣawāba jazā'u al-'amali aṣ-ṣalāhi, wa alṣalihu bi al-murā'ati 'ala khaira mimmā ḥaqarna min ḥaddahu wa ḥaqīqatin wa yu'aqabūna fihā li'anna al-'iqaba jazāu alsui wa al-qabīhi bi 'adami al-mura'ati 'ala asy-syarri wa kullu ḥalika, ay aṣṣawābu 'ala al-khayru wa al-'iqabu 'ala asy-syarri bi wa'idihī ta'āla bi al-jannāti. Fa yuqālu man kāna lahu hasanatun falam al-jannatu wa'iduhu ta'āla bi an-nāri fa yuqalu man kānā lahu sayyiatun kāna lahu 'iqābun farāga waqad</i></p>	<p>Dan menghancurkan-Nya dan dengan tunduk pada perkara fasal yang dikeluarkan oleh kebaikan dan tetapnya keburukan. <b>Dan mereka awet muda</b> di kebun di akhirat, karena pahala merupakan balasan bagi amal baik dan yang lebih baik dengan cara memelihara kebaikan dari apa yang telah disebutkan tentang hakikat ini. <b>Dan dihukum</b> di akhirat karena hukuman itu ganjaran yang jelek dan yang keji dengan menghilangkan yang bertempat, <b>atas kejahatan</b> dan setiap hal itu ialah ganjaran atas perbuatan baik dan hukuman atas perbuatan jahat, <b>dengan Allah menjanjikan</b> dengan surga maka difirminkan barang siapa ada padanya</p>

	<p><i>waqa'a faraga min zikri 'aqidāti allāti tu'alliqu biha qalbu kulli mukallaḥin wa li'anna qāla al-muṣannifu fi alta'lifihī .</i></p> <p><b>Mas'alah. Iẓā qāla laka al-īmānu fi al-lugati at-taṣdīqi bi ṭarīqi al-iṭlāqi wa fi alsyar'i 'ibaratun 'ani at-taṣdīqi wa al-iqrāri bimā jāa bihi ar-rosūlu ṣālla Allāhu 'alayhi wa salam wa at-taṣdīqu fihā idrāku al-māhiyati asy-syay'in al-muṭallaqu wa yaḥkumu 'alayhā amma bi an-naḥiy aw bi al-iṣbāti wa ammā bi an-naḥiy, nahwu zaidun laysa bi kātibin, wa imma al-isbātu nahwu, zaidun kātibun wa al-isybātu zaidun kātibun wa at-taṣdīqu fihī huwa idrāku māhiyati asy-syay'in ḥāsin bi mā jā'a bihi ar-rasūlu ma'a an yaḥkuma 'alayha bi al-iṣbāti ka qaulihī :</b> “<i>Aṣ-ṣalātu al-khamsun</i></p>	<p>kebaikan maka baginya surga <b>dan Allah menjanjikan</b> dengan neraka maka difirmankan barang siapa ada padanya keburukan dan ada padanya hukuman yang mengosongkan dan sungguh tempat yang kosong dari mengingatkan pada akidah yang diingatnya oleh hati setiap mukmin (mukallaḥ) dan karena sesungguhnya telah berkata pengarah dalam kitab ta'lif,</p> <p><b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, iman</b> secara bahasa ialah membenaran yang berlaku secara mutlak, dan secara syariat ialah ungkapan tentang membenaran dan pernyataan pada sesuatu yang didatangkan oleh Rasulullah saw. Dan membenaran dalam ungkapan yang faham hakekat sesuatu secara mutlak dan menghukumi padanya tidaklah</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>wājibun wabi nafīy bi anna al-witri laysa bi wājibatin aytajzīy</i></p> <p><i>Qāla fi aṣ-ṣahāhu al-jazau</i></p> <p><i>‘ibaratun ‘an qaṭ‘i alsyay‘i al-kulliyati amma la yatajzīy fa al-jawābu al-īmānu la yutajzīy walā yaqbalu at-taqassamu li</i></p> <p><i>annahu ay al-īmāna nūrun fi al-qalbi min qulūbi al-mu`minīna wa al-‘aqli li anna al-‘aqlu yudriku al-īmāna.</i></p>	<p>dengan <i>annafy</i> (peniadaan) atau dengan <i>al-itsbāt</i> (penetapan). Dan adapun dengan peniadaan, contoh; Zaydun bukan penulis. Sedangkan penetapan, contoh; Zaydun adalah seorang sekretaris. Dan membenaran dalam iman ialah pemahaman substansi (hakekat) sesuatu secara khusus terhadap apa yang dibawa oleh Rasul serta menghukuminya secara tetap, seperti Hadists Rasulullah saw; Shalat lima waktu itu wajib. Dengan peniadaan, contohnya; dengan sesungguhnya shalat witr itu tidaklah wajib, dan <b>terbagi-bagi</b> Ahli Hadits mengatakan “Bagian itu merupakan ungkapan tentang terpisahnya sesuatu dari keseluruhan <b>atau tidak terbagi-bagi? Jawabannya adalah iman itu tidak terbagi dan tidak dapat dibagi</b>, dan tidak menyetujui yang</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>terbagi <b>karena sesungguhnya iman</b> adalah pelita/cahaya <b>di dalam hati</b> orang-orang mukmin <b>dan akalnya</b>. Karena sesungguhnya akal itu mengetahui iman.</p>
20.	<p><i>falā yajibu ‘ala man tarakahu al-‘aqla bi jūnunin al-īmāni wa ar-rūhi li’anna ar-rūha wa al-jasadaṣyay’in wāhidin fīmā ya ‘lamu wa yatalāzadu fīhi mina al-‘iqābi wa aṣ-ṣawābi wa al-jasadi min Banī Adama ‘alayhi as-salāma, li’anna al-īmāna hunnā īmānun maqbūlūn mina al-īmāni al-mu’minīna wa imanun ma`ṣumun min al-īmāni al-anbiyāi ṣallawatu Allāhi ‘alayhim ajma`n iẓa huwa ay al-īmānu hidāyatun min Allāhi ta`āla, wa al-hidāyatu irsyādu al-‘abdi ila mā lahu wa mā</i></p>	<p>Dan tidak wajib bagi orang yang meninggalkan akalnya, karena kebobrokan iman. <b>Dan ruh</b> karena sesungguhnya ruh dan jasad seperti sesuatu yang satu dalam hal yang merasa sakit dan dinikmati baik dari siksaan dan pahala <b>dan jasad</b> dari heriditas Adam as. Karena sesungguhnya kita itu iman yang diterima dari imannya orang-orang mukmin dan iman yang terpelihara (<i>imanun ma`shumun</i>) dari imannya para Nabi yang semoga Allah memberkahi kepada mereka seluruhnya karenanya yaitu iman.</p>

	<p><i>‘alayhi mina alḥariqi al-qurbāti faman inkara syay‘an minhā ay al-hidāyati faqad kafara li annahu yubṭilu as-salāmata wa ṣaḥa artadādahu. Mas’alah. Izā qīla laka ma al-murād bi al-īmāni al-maẓkūran. Fa aljawabu al-īmānu ‘ibāratun ‘an at-tawḥīdi ya‘niy anna al-īmāna ‘inda al-mutakalimīnā at-tawḥīdu, wa at-tawḥīdu ‘indahum an ya‘taqīda bi anna Allaha ta‘āla wāḥīdun wa yantaḥu qawḥunā mā marra ‘an al-īmāna at-taṣdīqu wa al-iqrāru bimā jā‘a biḥī rasūlullahi ṣālla Allāhu ‘alaihi wa sallām, wa fi at-taṣdīqi ḥukmun min an-naḥiy wa al-isybāti, fa yantaḥu min qawḥinā bi ḥalika kalimatun aṭ-ṭayibatun allatī huwa kalimatu at-tawḥīdi min “Lā ilāha illa Allāhu” lianna fihā naḥyan wa</i></p>	<p><b>Hidayah (petunjuk) dari Allah Ta’ala</b>, hidayah itu pembimbing hamba pada apa hal padanya atau sesuatu atasnya dari jalan yang dekat maka barang siapa yang meragukan sesuatu didalamnya yaitu hidayah maka sungguh ia orang yang kufur. Karena sesungguhnya keraguan itulah yang membatalkan islam dan mensahkan menjadi murtad. <b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, apa tujuan iman yang telah disebutkan Jawabannya adalah iman itu ungkapan tentang tauhid, yaitu; iman, menurut mutakallimin adalah tauhid dan tauhid menurut mereka adalah menyakini bahwa sesungguhnya Allah Ta’ala itu Maha Esa, dan keluar perkataan kita sesuatu yang telah lewat dari iman adalah membenaran dan</b></p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>isybata sābitayni jazimayni.</i></p> <p><b>Mas'alah.</b> <i>Izā qīla laka aṣ-ṣalatu lugatan ad-du'au, wa syar'an : Al-fi`lu al-bidāyatu bī at-takbīri wa an-nihayatu bi as-salami bi syuruti al-maḥkūrāti fi bābihi. Wa aṣ-ṣawmu lugatan al-imsaku, wa syar'an al-imsaku 'an al-muḥtirati fi kulli yawmin kamā waradahu fīhi. Wa alzakawatu lugatan namā'un wa syar'an itāi asy-syay'i min jazāi al-kulliyati min al-'adāyati//</i></p>	<p>pernyataan dengan perkara yang datangya bersama Rosulullah SAW dan dalam membenarkan yang dihukumi dari peniadaan dan penetapan yang menghasilkan perkataan kita yang baik tersebut. Kata yang baik itu adalah kata tauhid, yaitu dari <i>lā ilāha ilallah</i>, karena dalam kalimat itu mengandung penegasian dan penetapan yang kuat. <b>Masalah.</b> <b>Jika ditanyakan kepadamu,</b> shalat secara bahasa itu doa. Sedangkan secara syara itu perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang disebutkan dalam ilmu fiqh. Dalam bab "<i>shawm</i>", puasa secara bahasa yaitu menahan (<i>al-imsāk</i>). Sedangkan menurut syara adalah menahan dari yang dapat membatalkan puasa pada setiap</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		hari sebagaimana dijelaskan dalam bab puasa. <b>Zakat</b> secara bahasa yaitu tumbuh ( <i>namā</i> ) . sedangkan secara syara yaitu memberikan sesuatu sebagiannya dari keseluruhan dari yang dihitung//
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

21.	<p>..... (a)wa al-kanhiyati bi naṣabin alma 'rūfi fi al-waqti al-muqayidi lahu, aw fi al-muṭlaqi syartun mā yuqālū fi al-mawḍi'i wajaba al-malā'ikatu wajaba al-kitabu as-samāwiyatu al-muqaddimatu zikruhā wa ar-rasūlu taqaddama ta'rīfuhum, wajaba al-qudratu khayri wa syarrihi min Allahi ta'āla wa gayra ḡalika mim mā naḡkuruhu mina al-amri bi al-khayri, wa an-nahiy 'ani asy-syar'iy wa ittibā'i an-nabiyi ṡalla Allāhu 'alayhi wa as-salām yakūnu asy-syay'u al-maḡkūru allaḡī huwa min al-īmāni allaḡī huwa fi'lu al-qulūbi mā syuriḡa bihi al-iqrāru bihi am lā gayra al-īmāni, faqul kullumā yaḡa'u bi aḡ-ḡahiri gayru haḡīḡaḡin wa ḡārajatu minha lianna al-īmānu huwa 'ibāratun 'an at-tawḡidi</p>	<p>.....(a)dan bilangan dengan nisab yang diketahui dalam waktu yang ditentukannya, dan secara mutlak menjadi syarat sesuatu yang dijelaskan dalam objek kajian zakat. <b>Dan mencintai malaikat itu wajib menurut kitab samawi yang lebih dulu dijelaskan. Dan mencintai Rasul yang lebih dulu mengetahui dan Mencintai takdir baik dan buruk dari Allah SWT dan sebagainya dari sesuatu yang telah dijelaskan dari melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk, dan mengikuti Nabi SAW</b> adapun ada sesuatu yang telah disebutkan yang ia itu <b>dari iman</b> yang juga merupakan perbuatan hati yang disyaratkan dinyatakan dengan iman <b>atau tidak?</b> Selain iman maka dikatakan setiap sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya tanpa hakikatnya dan</p>
-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>kamā żukira li annamā mā yuqālu fī al-bidāyatin al-qaḍīyatin qabla asy-syahşi min at-tālī af‘ālu żuhūriyatun fī amri al-mukallaḑi wa mā suwiyya żalika min at-tawḥīdi syarṭu al-īmāni fayalzamu min ‘adamuhu al-‘adamu wa la yalzamu min wujūduhu wujūdu walā ‘adama liżatihi. Mas’alah. iẓa qīlā laka al-īmānu al-mażkuru bişifati aṭ-ṭahāratī kamā yaḥillu min ḥadaşi al-aşgari wa al-akbari, am la fa al-jawābu al-īmānu mişla şifatin tanqāin ‘an al-aşgari wa al-akbari wahiya bi şifatin aṭ-ṭahāratun fayaşihḥu kullu al-ibādati bihi wa al-kufri bişifati al-ḥadaşi kamā kāna lahu mina al-aşgari wa al-akbiri fa yabṭulu kullu al-ibādātu bihi, lianna al-kufra lā yastahiqqu lil-‘ubudiyatin yunqadin bi alkufri</i></p>	<p>pasti terjadi karena sesungguhnya iman merupakan ungkapan tentang tauhid (pengesaan Allah) seperti apa yang telah yang dijelaskan karena sesungguhnya apa yang dikatakan dalam titik awal sebelum seseorang dari mengikuti perbuatan yang berkaitan dengan urusan mukallaf. <b>Dan sedangkan yang utuh</b> dari tauhid merupakan itu syarat dari iman, dan tidak mengharuskan dari mewujudkannya dan tidak menghilangkan dzatnya.</p> <p><b>Masalah. jika ditanyakan kepadamu, apakah iman yang disebutkan itu bersifat suci</b> seperti apa yang terbebas dari hadas kecil dan besar <b>atau tidak?</b> Maka jawabannya adalah iman itu diumpamakan sifat kesucian dari hadas kecil dan besar, dan</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>jamī'i al-a'qā'i ay al-'amalu wa Allahu a'lam. Mas'alah. Iza qīlā laka al-īmānu al-maẓkuru mahlūqun ay mawjūdan lianna min al-'adami ilā wujūdu wa min wujūdu ilā al-'adami aw gayri makhluqin qadīmatin bi 'akasi fa al-jawabu al-īmānu//</i></p>	<p>maksudnya itu dengan sifat suci, maka membenarkan setiap ungkapan dengan iman. <b>Sedangkan kufur itu mengandung hadas (kotor)</b> seperti apa yang ada padanya dari yang kecil dan besar, maka menjadi batal setiap ibadahnya karena kufur. Karena sesungguhnya kufur itu tidak memiliki hak untuk melakukan ibadah dan batal karena kufur kumpulan yang rusak maksudnya perbuatan dan Allah maha mengetahui. <b>Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, apakah iman yang disebutkan di atas itu makhluk,</b> maksudnya keberadaannya sekarang dari yang tidak ada menjadi ada, atau dari yang ada ke yang tidak ada, <b>atau bukan makhluk</b> yang qadim atau sebaliknya?.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<b>Jawabannya adalah iman//</b>
--	--	---------------------------------

22.	<p>..... (a)lafzun mā fīhi ibhāmu yasytamilu tarfiy al-qadīmi wa al-ḥadūsi wa bayānu ḥalika unzurin wa kaifa yaqūlu al-mu'allifu bihi bi i'tibāriyīna muqayyadun bi al-hidāyati wa muqayyadun bi asy-syay'in min at-taṣḍīqi wa al-iqrāri, wa lam yaqul bi qādīmahu aw bi ḥudūṣahu. Wa qawluhu bi qādīmahu muqayyadun bi al-hidāyati. Wa qawluhu bi ḥudūṣahu muqayyadatun bi at-taṣḍīqi wa al-iqrāri bi qawlihi :”Al-īmānu hidāyatu min Allahi ta’āla”, wa fī ḥazīhi al-qadīyyati la yāqulu qadīmahu wa lā biḥudūṣahu wa at-taṣḍīqi bi al-qalbi wa al-iqrāri bi al-lisani wa al-‘amalu bi al-arakānu, fa ayḍan fī ḥazīhi al-qadīyyati fī al’atfi, lā yaqūlu bi qadīmahu wa lā bi ḥudūṣahu, ṣuma yakhruju</p>	<p>.....(a)itu sebuah “lafaz” yang didalamnya ketidakjelasan yang mengandung dari sisi <i>qadim</i> dan hadits dan penjelasan tersebut itu persamaan dan seperti apa yang dikatakan muallif dengan dua sisi yang terikat oleh hidayat dan terikat oleh kehendak dari kebenaran dan pernyataan dan tidak mengatakan unsur <i>qadim</i> (terdahulu) dan juga <i>hadits</i> (yang baru), dan muallif berkata mengandung sifat <i>qadim</i> yang terikat oleh hidayah dan muallif berkata dengan sifat <i>hadits</i> (baru) yang terikat dengan membenaran dan penetapan. Dengan menurutnya, iman itu hidayah dari Allah Ta’ala dan dalam ketetapan ini tidak dikatakan bahwa iman itu mengandung sifat <i>qadim</i> dan tidak sifat <i>hadits</i>, <b>Dan membenaran iman dengan hati, pernyataan</b></p>
-----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>al-muallifu al-muqayadata bihi fī al-bayani bi qawlihi: ‘fa al-hidāyatu gayru maḥlūqin liannahū dī‘u ar-rabbi wa huwa ay dī‘u wa ḥaqīqatu al-hidāyatu qadīmun li anna fīhi fī ḥazihi al-qadīyyati zawālu al-isykālī wa al-ibhāmi, kamā fī zawāli al-isykalī wa al-ibhāmi wa fī al-ḥuduṣi fī at-taṣdīqi wa al-iqrāru fī qawlihi wa at-taṣdīqu wa al-iqrāru min af‘ali al-‘abdi wa huwa maḥdusun min al-‘adami ila al-wujūdi Fa al-qadāu min al-qadīyyatayni wajhi maḥṣūṣi amma al-qadīyyatu al-ūla fa maḥṣūṣi bi al-qadīmi wa amma aṣ-ṣāniyatu fahiya maḥṣūṣun bi al-muhadaṣi wa an-nakfati min al-imāni syāmili ṭarfihima, wa fihimā wa syākilun wa bāhum. Wa bayānu ḥalika naqli ‘an abiy syakūrun as-sālimun rahmatu</i></p>	<p><b>dengan lisan, dan dikerjakan dengan pancaindra</b> maka di samping dalam Ketetapan ini dalam sisi yang tidak menyatakan tidak bersifat <i>qadim</i> dan bersifat <i>hadits</i>. Sehingga Mualif keluar dari pendapat tersebut dalam penjelasan dalam mualif hidayah itu bukan makhluk, karena sesungguhnya ia merupakan ciptaan Tuhan dan ia itu hakikat hidayah adalah <i>qadim</i>. Karena sesungguhnya dalam hidayah dalam ketetapan ini menghilangkan keraguan dan ketidakjelasan sebagaimana dalam menghilangkan keraguan dan ketidakjelasan tentang yang baru dalam membenaran dan pernyataan. Menurutnya Pembeneran dan pernyataan dari perbuatan hamba dan itu adalah baru, dari tidak ada menuju ada,</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>Allahi ‘alayhi annahu jā'a ‘alayhi al-rajulu faqāla al-imānu makhlūqun wa gayri makhlūqin, qāla: “ Mā tas ‘alunī”. Fa qāla at-taṣḍīqi wa al-iqrāri fa qāla humā muhaddisāni summa jā'a ‘alayhi ar-rajulu al-akhru faqāla lahu//</i></p>	<p>maka Ketetapan ini merupakan dari dua ketetapan yang secara khusus, adapun ketetapan pertama iman khusus mengandung sifat <i>qadim</i> dan adapun yang kedua iman khusus mengandung sifat hadits dan ujung dari iman itu menyempurnakan 2 titik dan menyamakan dan menyerupakan dan penjelasan itu mengutip dari Abi Syakur As-salam RA "Datang seorang laki-laki, maka ia bertanya iman itu makhluk atau bukan? Jawabannya saya tidak dapat menerangkan maka laki-laki berkata membenaran dan pernyataan maka berkata Abi Syakur keduanya hal yang <i>hadist</i> (baru)" lalu datang lagi seseorang yang lain, maka laki-laki itu berkata kepada Abi Syakur//</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

23.	<p>..... (a)<i>al-imānu makhūqun wa gayru makhlūqin faqāla aysyay'i huwa fīmā tas'alanī minhu faqāla lā illaha ila Allahu". Fa qāla huwa qadīmun wa kullu mā jā'a min al-qadīmun yakūnu qadīmān kaşifatin al-bārrī subhānahu wa Wa af'ālihi wa kullu mā jā'a min al-muḥdaşu kaşifāti al-'abdi min aş-şifati asy-syubutiyyati wa al-af'āliyati yakūnu muḥdaşan, fa yastahīlū qiyāmu aş-şifati al-muḥdūsi bi zātihi al-qadīmi. Wa aş-şifatu al-qadīmu bi zāti al-muḥdūsi, wa yastahīlū an yaşīra al-'abdu rabban, wa ar-rabbu 'abdan. Wa in wujida aḥaduhumā al-ākharu bi an-nisbati ila al-kunhi ka qawlihi ta'ālā: "Wa Allāhu khalaqakum wa mā ta'alamūna, li qawlihi 'alayhi as-salāmu : "Khuliqa al-īmānu wa ḥifuhu bi</i></p>	<p>.....(a)apakah iman itu makhluk atau bukan makhluk? Abi syakur berkata artinya sesuatu yang itu dalam perkara yang saya uraikan dari iman. Maka ia berkata itu lâ ilâhâ ilâllah. Maka berkata Kalimat tersebut bersifat qadīm. Dan setiap hal yang datang dari yang Qadim adalah qadim, seperti sifat <i>al-Bâry</i> Allah, maka suci Ia dan perbuatan-Nya dan setiap yang berasal dari yang baru seperti hamba dari sifat tsubutiyah dan sifat af'aliyahnya hamba tetap saja baru. Maka mustahil adanya sifat yang baru dengan dzat yang bersifat <i>Qadīm</i> dan sifat qadim dengan dzat yang bersifat baru. Dan mustahil jika seorang hamba menjadi tuhan, atau Tuhan menjadi hamba. Sebagaimana Firman Allah Ta'âla: "Allah telah menciptakan kalian dan apa yang</p>
-----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>as-sahāwati wa khuliqa al-kufri wa ḥifuhu bi al-bukhli. Wa qad faraga al-kitābi al-musamma bi syar‘a as-samarqandī syītan</i></p> <p><i>Allahu a`lam bişwābi wa al-ḥaṭā'i</i></p> <p><i>Tammat</i></p>	<p>kamu kerjakan. Juga hadits Rasulullah: “Iman diciptakan dan mengelilinginya dengan syahwat, dan kufur diciptakan dan yang mengelilinginya adalah kekikiran”. Kitab ini telah selesai, kitab ini dinamai Syarhu AlSyamarqandi pada malam Rabu. Allah Maha Mengetahui membenarkan dan menyalahkan.</p> <p>Tamat</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## BAB IV

### SINOPSIS KITAB *BAHJAT AL-'ULŪM*

#### A. Muqaddimah

Pada halaman awal kitab ini dimulai dengan pengarang yang mengawali dengan bacaan basmallah, kemudian disambung dengan ucapan hamdallah sebagai ungkapan rasa puji dan syukur pengarang kepada Allah SWT dan dilanjutkan dengan ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Kemudian disebutkan pula nama kitab *Bahjat Al-'ulūm* ini dan keterangan tentang nama pengarang kitab ini yaitu Abu Laist As-Samarqandi dan juga tentang nasabnya.

Isi kandungan yang terdapat dalam Kitab Syarah As-Samarqandi yang dinamai oleh pensyarahnya dengan Kitab *Bahjat Al-'ulūm*. Kitab ini membahas tentang dasar-dasar keyakinan agama Islam yang disebut *ushūl ad-dīn*, Tauhīd, Ilmu kalam, Fiqh Akbar dalam terminologi madzhab Abū Hanifah.

Kitab ini menginformasikan konsep tauhid dengan metode tanya-jawab dimana setiap persoalan diawali dengan kata "*mas'alah*" dan jawabannya dengan kata "*fa al-jawabu*". Pembahasan tauhīd ini terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Pencipta (Allah), malaikat, Rasul, Kitab suci, hari akhir, dan takdir baik dan buruk yang diberikan Pencipta kepada hamba-Nya, konsep iman, shalat, puasa, dan zakat

## B. Konsep Iman

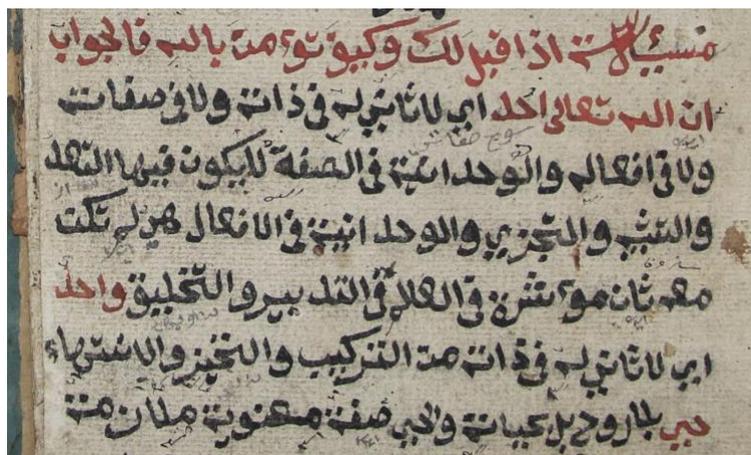
Konsep tentang iman ini akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Rukun Iman

#### a. Iman kepada Allah SWT

Penjelasan konsep tentang iman kepada Allah SWT dibahas dalam 2 masalah pembahasan, masalah pertama tentang keesaan Allah dan sifat wajib bagi Allah, dan masalah kedua membahas tentang pengertian sifat *ma'ani* dan bahwa Allah SWT itulah pencipta segala makhluk. Hal ini mulai dibahas pada halaman 3 baris ke 13 pada kitab dan pada skripsi ini bisa dilihat pada tabel transliterasi dan terjemahan pada kolom ke-3 sampai kolom ke-6 di halaman 44 sampai halaman 55 dijelaskan sebagai berikut :

*"Mas'alatun. Iza qila laka wa kayfa tu'minu bi Allāhi fa al-jawābu Inna Allāha ta'ala ahadun ay lā šāniyan lahu fi šifātin wa af alin. Wa al-wahdaniyatu fi aṣ-ṣifāti lā yakūnu fīha at-ta'adudu wa at-tasybihu wa tajzīu. Wa al-wahdaniyatu fi al-af'ali hiya lam takun ma'ahu šānin mu'asyiratin fi al-`ālamī fī tadbiri wa tahlīqi wāhidun ay la šāniya lahu fī zātīhi min at-tarkibi wa at-tahyizi wa al-intihāi."* [ ..... **Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, dan bagaimana kamu beriman kepada Allah?”, jawabannya adalah Allah Ta’āla itu Ahad (Esa), tidak ada duanya, baik dalam dzat dan sifat maupun perbuatan-Nya. Keesaan dalam sifat-Nya adalah tidak berbilang dan tidak ada yang menyamai dan tidak terbagi. Keesaan dalam perbuatan-Nya adalah tidak ada duanya, tidak ada syarikat bagi-Nya dalam menata dan mengurus dan mencipta, Esa ialah tidak ada dua-Nya dalam Dzat-Nya dari tersusun dan keberpihakan dan akhir.]**



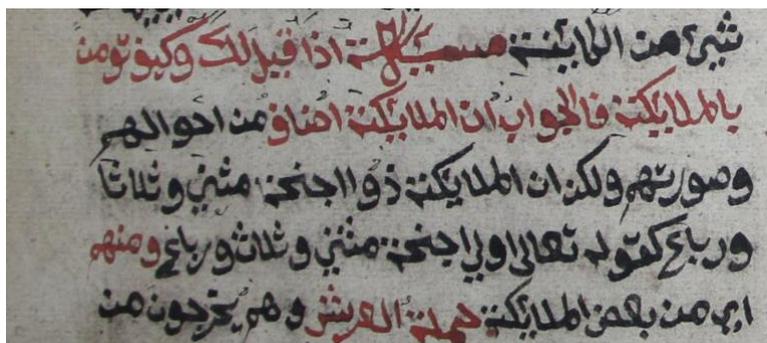
Allah itu *ahad* (Esa), tidak ada duanya baik dalam dzat maupun sifatnya. Tidak berbilang, tak ada yang menyamai dan tidak terbagi. Sifat *hayyun* bagi Allah bukan karena ruh tapi karena sifat hidupnya, sifat hayyun Allah adalah sifat *ma'nawiyah* yang wajib ada dan tidak bergantung dengan sesuatu apapun dari yang wajib, jaiz dan mustahil. Hakikat dari sifat *ma'nawiyah* ini ialah sifat yang wajib ada sebagai ketetapan. Selain sifat *hayyun* dalam mas'alah pertama ini juga menjelaskan tentang beberapa sifat *ma'nawiyah* yang lain yaitu, *'alimun* (mengetahui), *qudrat* (berkuasa), *Iradat* (berkehendak), *sama'* (mendengar), *başar* (melihat), *kalām* (berbicara), *qadirun* (maha kuasa), *muridan* (maha berkehendak), *samī'un* (maha mendengar), *başīrun* (maha melihat), *mutakallimun* (maha berbicara).

#### b. Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah SWT

Iman kepada malaikat ini dibahas dalam satu bab masalah. Malaikat digambarkan memiliki sayap ada yang dua, tiga dan empat. Penggambaran malaikat ini dijelaskan dalam kitab pada halaman 6 dan

pada skripsi ini bisa dilihat pada tabel transliterasi dan terjemahan pada kolom nomor 6 sampai kolom nomor 8 dihalaman 54 sampai halaman 60 sebagai berikut :

"..... *Mas'alah. Iza qīla laka wa kayfa tu'minu bi al-malā'ikati, fa al-jawabu anna al-malā'ikata idāfun min aḥwālihim wa šūrātihim, walakinna inna al-malā'ikata zuwa ajniḥatin mušannā wa šulaṣa, wa rubā'a, kaqawlihi ta'ala :* "Auli ajniḥatin mašnā wa šulaṣa, wa rubā'a", wa minhum ay min ba'ḍi al-malā'ikati ḥamlatun al-'arsyi,..." [ Masalah. Apabila ditanyakan kepadamu, dan bagaimana kamu beriman kepada malaikat? jawabannya ialah sesungguhnya malaikat itu penambahan dari perubahan dan penggambarannya akan tetapi sesungguhnya malaikat itu mempunyai sayap yang terdiri dari dua, tiga, dan empat. Dan dari mereka maksudnya dari sebagian malaikat itu **memikul Arsy.**]



Sebagian dari mereka bertugas memikul arsy. Malaikat itu makhluk ciptaan Allah yang tidak memiliki syahwat dan tidak memiliki nafsu dan diciptakan tanpa ayah dan ibu, tidak minum minuman yang cair melainkan meminum kalimah *thayyibah* (kalimat yang baik), dan tidak bermaksiat dan juga selalu taat dengan apa yang sudah diperintahkan Allah. Sebagian malaikat ada yang bertugas menjaga makhluk dari jin, manusia, dan yang lainnya. Ada malaikat yang bertugas mencatat seluruh amal perbuatan hamba baik amal baik

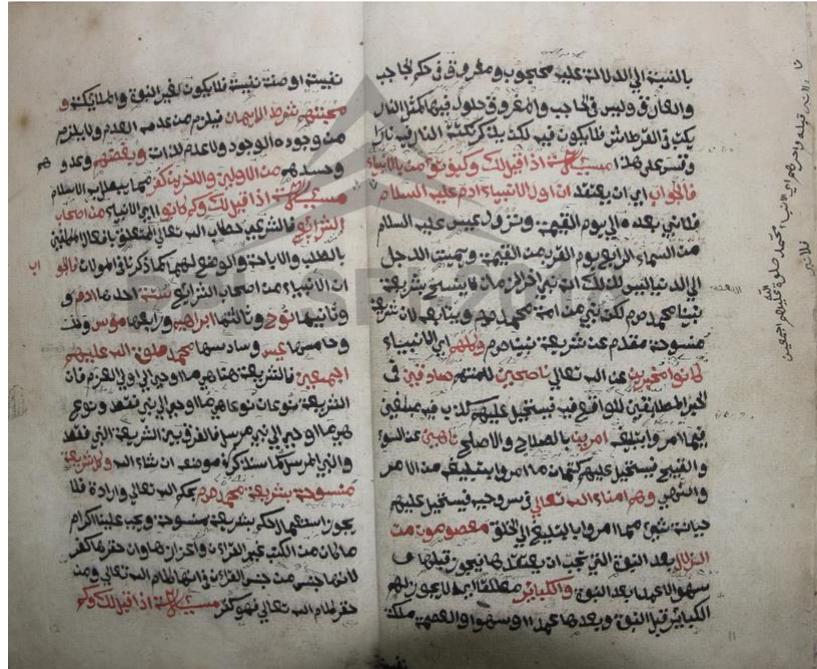
maupun amal jelek, dan sebagainya. Mereka adalah makhluk dari tidak ada menjadi ada sebagai hamba Allah. Atau dengan kata lain seluruh malaikat adalah hamba (*'abd*) Allah yang disifati dengan laki-laki bukan disifati dengan perempuan. Para malaikat tidak memiliki syahwat, seperti syahwat jaiz, dan *ma'siyat*. Syahwat adalah keinginan dan tuntutan nafsu, mayoritas tuntutan nafsu tidak terlepas dari hal-hal yang haram, mubah, dan memiliki harta yang banyak dan melimpah ruah.

c. Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT

Dalam naskah ini tidak ada keterangan tentang iman kepada Kitab - Kitab Allah dikarenakan lembaran lanjutan pada halaman 9 dan 10 itu kosong dan telah hilang tulisannya sehingga penulis tidak menuliskan penjelasan dari iman kepada Kitab - Kitab Allah.

d. Iman Kepada Para Nabi dan Rosul Allah SWT

Terdapat 2 bab masalah yang membahas tentang Iman Kepada Nabi dan Rosul, bab pertama menjelaskan tentang nabi pertama dan terakhir dan juga tentang sifat wajib bagi rosul, dan bab kedua menjelaskan tentang jumlah dan perbedaan antara nabi dan rosul. Hal itu dijelaskan pada halaman 11 dan pada skripsi ini bisa dilihat pada tabel transliterasi dan terjemahan pada kolom nomor 11 sampai kolom nomor 14 pada halaman 61 sampai halaman 70. Sebagai berikut penjelasan dalam kitabnya:



Dari lembaran naskah diatas isinya ialah Nabi pertama ialah Adam AS dan Nabi terakhir ialah Muhammad SAW. Nabi bertugas untuk menyampaikan berita tentang Allah kepada umatnya, jujur dalam menyampaikan apapun yang disampaikan kepadanya dan mustahil berbohong, dan para nabi dapat dipercaya Allah SWT dalam menjalankan kewajibannya dan mustahil berkhianat. Nabi yang memiliki syariat yaitu : nabi Adam As, Nuh As, Ibrahim As, Musa As, Isa As, dan Nabi Muhammad SAW. Dan setia syariat yang dibawa oleh nabi sebelum nabi Muhammad SAW itu dihapus oleh syariat yang dibawanya. Jumlah nabi yang diutus itu berjumlah 124.000 nabi dan nabi yang sekaligus menjadi rasul berjumlah 313 rasul.

Perbedaan nabi dan rasul antara lain Nabi ialah manusia laki-laki yang merdeka yang diberi wahyu kepadanya namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya sedangkan manusia laki-laki

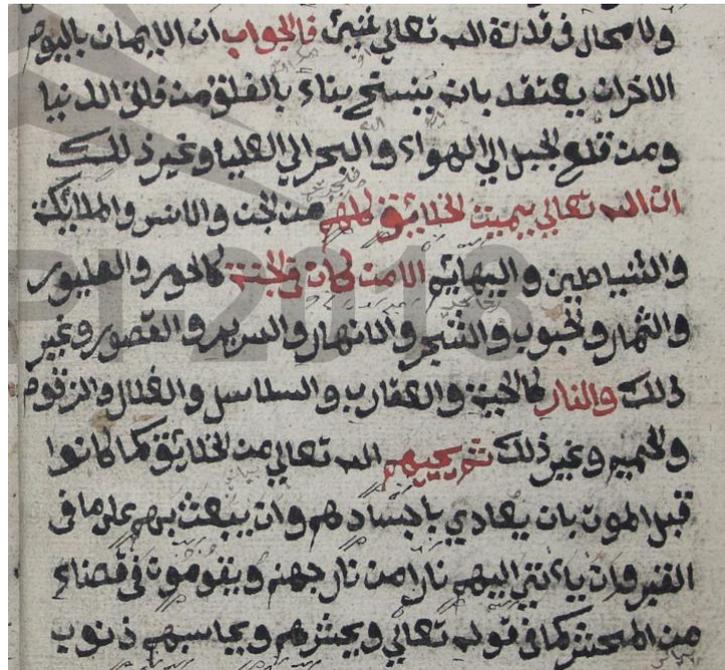
yang merdeka yang diberi wahyu kepadanya dan diperintahkan untuk menyampaikannya itulah Rosul sekaligus nabi. Mengetahui jumlah dan nama-nama nabi tidak menjadi syarat iman kepada Nabi-nabi Allah SWT.

#### e. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir itu meyakini bahwa hari akhir itu atau hari kiamat akan datang atas kehendak Allah SWT. Hanya satu masalah yang membahas tentang iman kepada hari akhir dan bisa dilihat pada tabel transliterasi dan terjemahan pada kolom nomor 14 sampai kolom nomor 17 dihalaman 70 sampai halaman 79. Seperti yang dijelaskan dalam potongan kitab berikut :

*".....Fa al-jawābu inna al-īmāna bi al-yawmi al-ākhirati ya 'taqidu bi annahu yansakhu binā'a bi al-falaqi min falaqi ad-dunyā min qali'i al-jabali ila al-hawāi wa al-baḥri ila al-'ulyā wa gayri zālīka. Inna Allāha yumītu al-khalaiqa kullahum min al-jinni wa al-insi wa al-malaikati wa asy-syayāṭīn wa al-yuhā'imīn illa man kāna fi al-jannati ka al-hawri wa at-tayri wa aš-šamāri wa al-ḥūwābi wa asy-syajari wa al-anḥari wa as-sarīri wa al-quṣūri wa gayri zālīka, wa an-nāru kā al-ḥayatin wa al-'aqāribi wa as-salāsili wa al-galāli wa az-zaqūmi wa al-ḥamīmi gayri zālīka. ṣumma yuḥyīhim Allāhu ta'ālā min al-khalāiqi kamā kānū qabla al-mawtu bi an yu'ādī bi ajsādihim wa an yab'aṣa bihim 'alā ma fi al-qabri, wa an ya'ti ilayhim nāran min nāri jahannama, wa yaqūmūna fi qadā'i min al-maḥsyari....."* [.....**Maka jawabannya**, bahwa iman kepada hari akhir itu meyakini bahwa bahwa Allah Ta'āla akan menghapus dengan meruntuhkan, dengan membelah dunia, gunung dibelah menjadi asap dan lautan yang menerjang ke tempat yang lebih tinggi, dan sebagainya. **Sesungguhnya Allah mematikan makhluk seluruhnya** dari jenis jin, manusia, malaikat, setan, dan binatang, **kecuali dari yang ada didalam surga** seperti bidadari dan burung, buah-buahan, tumbuhan, pepohonan, sungai, tempat tinggal, istana, dan sebagainya, **dan neraka** seperti ular dan kesengsaraan dan air tawar dan belunggu dan

pohon zaqum dan air panas dan sebagainya. Kemudian menghidupkan mereka yaitu Allah Ta'ala dari para makhluk sebagaimana adanya sebelum mati seperti semula dengan jasadnya masing-masing, dan membangkitkan apa yang berada di alam kubur, dan ada yang mendapat siksa di neraka jahannam, dan mereka berdiri d-dalam pengadilan di padang mahsyar.....]



Hari kiamat merupakan hari akhir dari dunia dan dimulai dari meninggal hingga dibangkitkan di pasang mahsyar. Dan ada jarak dari masing-masing langkah mulai dari si mayat di alam kubur, padang mahsyar, surga dan neraka. Meyakini hari akhir itu bahwa Allah ta'ala akan menghapus dengan meruntuhkan, membelah dunia, dan Allah mematikan semua makhluk hidup baik itu manusia, jin, malaikat, setan, dan binatang kecuali yang ada di dalam surga baik itu sungai, tempat tinggal, istana, dan sebagainya dan juga yang ada di dalam neraka.

Dan Allah menghidupkan para makhluk sebagaimana sebelum mati seperti semula dan dikumpulkan di pasang mahsyar untuk di adili

atas perbuatannya semasa hidup. Dan setelah perhitungan amal bagi mereka yang shaleh maka masuk surga dan kekal didalamnya dan begitu pula sebaliknya bagi orang yang kafir maka ia akan masuk neraka selamanya. Karena sesungguhnya surga itu untuk orang yang taat dan neraka untuk orang yang berdosa.

f. Iman Kepada Takdir baik dan buruk

Takdir adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt sejak azali. Takdir baik adalah takdir yang dianggap baik menurut syar'i. Sedangkan takdir jelek adalah takdir yang dianggap jelek oleh syar'i. Pada skripsi ini bisa dilihat pembahasan tentang hal ini pada tabel transliterasi dan terjemahan pada kolom nomor 17 sampai kolom nomor 19 pada halaman 80 sampai halaman 86.

*" Mas'alah. Izā qīla laka wa kayfa tu'minu bi al-qadari Wa al-qadaru mā qaddarahu Allāhu ta'āla fi al-'azali khayrihi wa al-khayru mā yahsanahu asy-syar'u wa syarrahu. Wa asy-syarru mā yuqbiḥūhu asyar'u." [Masalah. Jika ditanyakan kepadamu, dan bagaimana kamu beriman kepada takdir? Takdir ialah apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt sejak azali yang baik dan takdir baik itu apa yang dianggap baik menurut syariat dan yang buruk dan takdir buruk ialah takdir yang dianggap jelek oleh syariat.]*



Allah Ta'ala menciptakan makhluk dan memerintahkan pada kebaikan dan lebih baik lagi dan melarang selain pada keduanya dan

juga melarang kepada hal yang keji dan hina. Allah menciptakan *Lawh* dan *Qalam*, dan memerintahkannya untuk menulis amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Iman, ketaatan dan ketidaktaatan merupakan ketetapan Allah Ta'ala sejak jaman azali.

Takdir adalah perkara yang telah diketahui dan ditentukan oleh Allah SWT dan telah dituliskan oleh *al-Qalam* (pena) dari segala sesuatu yang akan terjadi hingga akhir zaman. Barang siapa yang tidak beriman kepada ketentuan dan kehendak Allah SWT. maka ia akan dihukum atas kejahatan yang telah kamu lakukan. Di sisi lain, jika percaya bahwa Allah SWT yang menghendaki apa yang terjadi dan berlaku di dunia akan mendapat pahala. Itu janji Allah SWT.

Demikian juga dengan kehendak, kekuasaan dan perintah Allah telah ditetapkan sejak zaman azali. Kehendak dan kekuasaan itu bukan karena perintah-Nya dan bukan karena keridhaan-Nya, melainkan ketentuan yang meliputi kebaikan dan keburukan, yang semuanya merupakan janji dan ancaman-Nya. Maka barang siapa yang berbuat baik akan mendapatkan pahala surga dan barang siapa yang bermaksiat akan mendapatkan siksa neraka

## 2. Pengertian dan Tujuan Iman

Iman secara bahasa yaitu membenaran secara mutlak, dan secara istilah yaitu ungkapan tentang membenaran dan pernyataan akan sesuatu yang diucapkan oleh Rasulullah dan secara hakikat tidak menggunakan peniadaan atau dengan penetapan. Dan membenaran dalam iman ialah pemahaman

secara substansi atau hakikat sesuatu secara khusus terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Iman merupakan pelita dalam hati orang-orang mukmin dan akalunya.

Tujuan iman ialah ungkapan tentang tauhid, dan tauhid sendiri adalah meyakini bahwa Allah SWT itu maha esa. Dan kalimat tauhid ialah kalimat terbaik karena dalam kalimat itu mengandung penegasian dan penetapan yang kuat. Penjelasan ini ada dalam skripsi dalam Bab 3 pada tabel transliterasi dan terjemahan pada kolom nomor 19 sampai kolom nomor 20 dihalaman 87 sampai halaman 90 dan juga pada kolom nomor 21 dihalaman 92 sampai halaman 100

Iman itu bersifat suci diumpamakan seperti suci dari hadast kecil dan hadast besar dan kufur itu kotor dan menjadi batal ibadahnya karena kufur. Karena kufur itu tidak memiliki hak untuk melakukan ibadah.

Iman ialah lafaz yang mengandung ketidakjelasan yang mengandung dari sisi *qadim* yang terikat oleh hidayah dan *hadist* (yang baru) yang terikat dengan membenaran dan penetapan. Dan membenaran iman itu dengan hati, pernyataan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan.

### C. Konsep Rukun Islam.

Pada kitab ini sedikit menyinggung tentang pengertian singkat sholat, puasa dan zakat sedikit disinggung dalam kitab ini dan pada skripsi ini bisa dilihat pada tabel transliterasi dan terjemahan pada kolom nomor 20 dihalaman 91 yaitu sebagai berikut :

*Mas'alah. Izā qīla laka aṣ-ṣalatu lugatan ad-du'au, wa syar'an : Al-fi`lu al-bidāyatu bī at-takbīri wa an-nihayatu bi as-salami bi*



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada Kitab *Bahjat Al-‘ulūm* dalam. Naskah salinan Al Fatah Banjarnegara yang disalin oleh KH. Abdul Fatah secara kajian filologi maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Naskah Kitab *Bahjat Al-‘ulūm* ini termasuk kedalam naskah jamak karena banyak juga salinan kitab yang lain yang disalin orang lain lagi dan beredar di beberapa daerah. Kondisi naskah cukup baik walau ada beberapa halaman hilang dan tinta tulisan yang agak kabur. Usia naskah ini sekitar lebih kurang 100-an tahun karena kertas yang dipakai untuk menulis naskah ini menggunakan kertas eropa atau kertas watermark yang dimana kertas itu populer digunakan pada tahun 1800-an dan ditulis dengan tulisan tangan dalam bahasa arab dan dengan menggunakan 2 jenis tinta yaitu merah dan hitam, tinta merah menandakan matan dan tinta hitam menandakan syarahnya. Naskah ini disimpan di perpustakaan Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Kitab ini sendiri karangan Abu Layts As-Samarqandi yang membahas tentang permasalahan akidah berupa rukun iman dengan metode tanya jawab.
- b. Berdasarkan isi naskah kitab *Bahjat Al-‘ulūm*, naskah ini ditulis dalam bentuk dialog tanya jawab. Penjelasan dari dialog tersebut itu tentang permasalahan iman yang terangkum dalam rukun iman menurut

pendapat dari pengarang kitab. Hal ini memang lazim untuk kebanyakan kitab tauhid di seluruh dunia, penjelasan tentang iman dirasa sangat penting karena menjadi dasar bagi setiap mukmin menunjukkan identitas keislamannya. Adapun masalah akidah yang terkandung dalam naskah kitab *Bahjat Al-'ulūm* ialah tentang iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Takdir Buruk dan Baik dari Allah Ta'ala. Penjelasan secara singkat tentang apa itu shalat, puasa, dan zakat baik secara etimologi dan terminologi.

## **B. Saran**

Ada beberapa hal yang perlu dan patut peneliti sampaikan saran setelah mengadakan kajian tentang nilai akidah dalam manuskrip kitab *Asmarakandi*, yaitu:

- a. Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, agar senantiasa mendukung dan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang ingin mengkaji tentang naskah- naskah kuno guna menelusuri peninggalan- peninggalan masa lampau, khususnya mengenai peradaban Islam.
- b. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dan pengkajian tentang naskah atau kitab kuno harus lebih selektif dalam memilih naskah dan kitab mana yang akan dijadikan sebagai sumber utama penelitian.

- c. Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara harus terus menjaga dan melestarikan naskah dan harap disimpan dengan baik dan perawatan agar naskah tidak semakin lapuk dan rusak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Iqbal badruzaman, A. K. (2018). Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah - Teks Dalam Filologi. *Jumantara*, 1-26.
- Baroroh, S. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Dr. Ade Kosasih, M. d. (2014). *Problematika Penelitian Naskah Kuno*. Bandung: CV. Semiotika dan Sastra Unpad Press.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Ilyas, Yunahar. 1998. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Kamidjan. (2018). Penentuan usia Naskah Pada Penelitian Filologi . *Jumantara*, 147-177.
- .....(2015). *Kumpulan Makalah Filologi*. Yogyakarta: S-2 Prodi Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM .
- Lutfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara. *Ibda*, 114-128.
- Miftakhuddin dkk. 2018. Laporan PPL naskah kuno di P.P. Al Fatah Banjarnegara.
- NS, E. S. (2012). *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Huda, Saeful. (2019). *Nilai-Nilai Pitutur Jafar Shodiq dalam Naskah Dawuhan Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Rendi, Januari. (2017). *Naskah Bahjatul Ulum fi Syarh Bayani Aqidah Al Usul: kajian Filologi*. Bandung:UIN Sunan Gunung Jati.
- Sabiq, Sayyid. (1989). *Aqidah Islam*. Bandung:Diponegoro.
- Sofya Lahfah, Rona. (2016). *Kitab Bahjatul Ulum : Suntingan Teks Disertai Tinjauan Pragmatik*. Surabaya:Universitas Airlangga.
- Thantawi, Syaikh Ali. 2004. *Aqidah Islam, Doktrin dan Filosofi*. Solo: ERA INTERMEDIA
- Yazid bin Abdul Qodir Jawaz. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama' ah*. :Pustaka Imam Asy-Syafi' i.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Naskah Kitab Bahjat Al-'Ulūm







لأنه امت الأنبياء المرسلين من جرة الملية من ما بين  
الذوارج عتق وعشرون النبي فالجوارح الأنبياء المرسلين  
من جرة الملية لهذا التبعية ثلث مائة وثلاثون  
والفرق بين النبي والرسول أن النبي إنسان ذكره أو غيره  
الشرع وهو لم يره بالتبليغ لأن نبيا فقط وإن أصر  
فمن ظهر بهذا القول أن الشريعة نوحات الأول شريعة  
ما هو بالتبليغ فهو للرسول والنبي شريعة غير ما هو  
بالتبليغ فهو للأنبياء من غير الرسال فنقولنا إنسان ذكره  
أو غيره الشريعة من غير الرسال والأنبياء فنقولنا المر  
بالتبليغ فليس في جرة الأنبياء في جرة الرسال لأن الأنبياء  
أو غيره بشر وهو لم يره بالتبليغ فكلت بذلك الكتاب  
بذلك الشريعة لهؤلاء ما عليهم السلام مستعمل في أوائل ذلك  
استعملهم وعددهم التبعية ثلث مائة وثلاثون  
أما في الجوارح العلم بالاسماء والأعداد من قول سماوية  
وعدهم ليس بذلك بشر الأنبياء فلا يلزم من علم العلم  
علمه إلا من بالأنبياء والرسال لأن العلم بالاسماء هو  
عدهم بالذي يحال المان اليقين فخصم والبعض لم يخصص  
كأن يعلمهم بالاسماء لا يوجب من بل ذكر العدم من أن يدخل  
فيهم من ليس منهم وغيرهم من هو منهم لقول تعالي

ومنهم من قصصنا عليك ومنهم من لم نقص عليك  
فمن تجد فيه نصا من ومنه تجد فيه نصا لم نوه من  
ولم يقل عليك وإن كان العلم باسمائهم وعدهم ليس بشر  
الانبياء بالتبعية فالجوارح بالاسماء مستعمل في أوائل ذلك  
وكيف نوهت باليوم الآخر وهو يوم القيمة لأنه آخر أيام الدنيا  
والقيمة من الموت إلى القيام المحشران لا الهوة تام مقام  
القيمة من حيث ينظر في الجنة والنار والثواب والعقاب و  
الهداية والسلاسل واليه في عالم القيمة تجد قلبه في  
المحشر تجد قلبه في الجنة والنار تجد قلبه في المان قيل الهوة  
بجد قلبه في الدنيا ما يوقظ ويحذر من أن يهلك القلوب  
لهذا تجد في معنى من أن متقايين صون كما أن النبي  
في المشرق برين ذات والمغرب ولا شك أن قلب اليقظة  
كثير في يوم صون الكثرة إن كان مقلد وقد أجاز جد في  
قالب النوم من مثله في خواسر ولا يظهر بقلب طالب  
اليقظة ولهذا السر وجه الفصل على قلب اليقظة  
بالجنة يا جنابة الدنيا أن طالب النوم نفس الموت على النوم  
لا شأن في قول من النوم آخر الموت من مثله في خواسر ولا يظهر بقلب  
ولهذا كمال قدرة الخالق والحكم بالهداية كقبيته  
ولا يجد العلم صاميتة في المان في القبر لا يدرى

إن قلبه منفلك عند صيته والقراب اما عندنا فالعالم  
الدنيا وبنت لصورته التراب ويصنعهم تعلقه معنوت فظهر  
أن الروح مع قلبه في راحة الشريعة وعلاجه كما قال الله في المان  
والاحمال في ذلك الله تعالى في قوله **الجواب** أن الانبياء باليوم  
الآخر لا يعتقد بان ينسج بناء بالخلق من خلق الدنيا  
ومن خلقه ليس إلا لله والبر والكلية وغير ذلك  
إن الله تعالى **بهيئة الخلق** خلقهم من التراب والانس والملائكة  
والشياطين والبهائم **الامت** في الخلق كالنور والظلمة  
والنهار والظلمة والنهار والانس والسر والظلمة وغير  
ذلك والنار والجنة والحقار والسلاسل والخلل والنوم  
والظلمة وغير ذلك **تدريجهم** الله تعالى من الخلق كما خلقنا  
قبل الموت بان يعادى اجسادهم وان يبعثهم بن عماد في  
القبور وان ياتيهم اليه نار من نار جهنم ويومنون فيصنع  
من المحشر كما في قوله تعالى ويحشرهم ويحاسبهم ذنوب  
الخلق حسابا يسيرا وثيبا وحكما بينهم بان يقصص جسد الميت  
عبد يقرب في الدنيا عهد ايقظ حشره في بلصم شاة في كل  
لها قرنة لسانه بالعدل ابر استبلاء ملكه فليس بان يجاسم الله  
تعالى وان يحكم بينهم حاتم وظاهر لان حقيقة العظام والحوش  
استبلاء عظمي ملكه عروق العذو والقلب على صفة النبي

من الممكنات دنيا والخراب ملك فالظلمة والبر والحق في  
صالحين **فمن كانوا** المطايكة والحق والانس وهم يتلون  
اي يملكون كما مر من فوات منهم فاستقامت في الموت  
منه الفاسق في موت من قبل الموت من تركيب القصيدان والانس  
في النار بعد الحساب تخفيفا لجان او تخفيفا لان الهوة من بين  
الفاستقين بالتركيب من المعصية والذنوب اذ اصابوا  
قبل الموت فانهم كانوا في مشيت الله تعالى وادبته فان نشأ  
يقدم لهم وان شاء يكذبهم حساب ذنوبهم وبعد الحساب  
له خلق في الجنة يسيرة الايمان منهم واما الحق من هذه طرف  
الاصل الصالح والفساق بعد الحساب والحكم والجنة خالدون  
اي تارة بيد افلا يخرجون منها بلد المان في المان  
واما المداوة من من المان والانس والمراد من المان هو المعلق  
والمعلقة في النار خالدون تارة بيد افلا يخرجون من ابد  
والدليل على ذلك في قوله تعالى في النار في النار قوله تعالى  
وهم فيها ان واجر مغلظ وهم فيها خالدون ما كانوا  
في الجنة لا يغنون ولا يخرجون منها وقوله تعالى والذين كفروا  
وكذبوا باياتنا وبيك اصحاب النار هم فيها خالدون  
اي ما كانوا ابد الا يغنون ولا يخرجون منها ولا يغنون في الجنة  
والنار والذين كفروا باياتنا وبيك اصحاب النار في النار المصطفى



والكنهية بنصب المرفوف والوقت المتعبد وفي المعلق  
 بشر ما يتناول والموصوف وجب الملايكة وجب الكلب السهاوية  
 المقدم ذكرها والانس تقدم ثوبهم وجب الله لغيره وشئ  
 من البتعالى وغير ذلك مما ذكره من الامور الجبر والتعجب  
 عند الشر والناهي النبي **ع** يكون النبي الملك الذي هو  
 من الالهة الذي هو نفع الملقوب بما شرطه اقراره **املا**  
 غير الالهة **فقل** لم ارفع بالظواهر غير حقيقتي وارجب منها  
 لان الالهة هو عيال عن التوحيد كما ذكر ان ما يقال في البداية  
 القسمة في الشك من التايان في المرفوف واما المعلق  
**وامسوي** ذلك من التوحيد بشره الالهة فيلزم من عدم  
 القدم ولا يلزم من وجوده الوجود ولا علم **هذه** **مسئلة**  
**اذا قيل** لك الالهة الملك **بصفتها** الطهارة كما جعل من  
 حدة الاصفر والاكبر **لا في جواب الالهة** مثل صفة نققاء  
 عند الاصفر والاكبر **بصفتها** فيصاح في العبادة  
**بوالكفر بصفتها** **لذات** كما كان من الاصفر والاكبر في بطلان  
 في العبادة في الباطن لا يستحق للعبودية ويقض الكفر  
**جميع الاعطاء** اية العلم والاعلم **مسئلة** **اذا قيل** لك الالهة  
 الملك **مخلوق** او غير مخلوق **اذا قيل** لك الوجود ومن  
 الوجود في العلم **او غير مخلوق** **قد** **يتم** بالعكس **الجواب** الالهة

**لقد** ما عيب الالهة يشتمل من طرفي القدم والحدث وبيات  
 ذلك انظر واليه يقول المرفوف باعتبار من متعبد بالهداية  
 ومتعبد بالشيء من المتعبد والاقرار لم يكن يتعبد به اى  
 حدث وقوله بتعبد بالهداية بالهداية وقوله حدث  
 متعبد بالهداية والاقرار بقوله الالهة قبله من الاله  
 تعالى وهذه القسمة لا يقول بتعبد بالحدث **والمتعبد**  
**بالقلب والاقرار بالساعات والعلم بالالهيان** فابها هذه القسمة  
 في المعلق لا يقول بتعبد بالحدث ثم يخرج المرفوف المتعبد  
 به في الالهة في قوله فالتعبدية غير مخلوق لانه خلق  
 الذي هو عوام من حقيقتها الهداية قد علم ان فيه في صفة  
 القسمة والالاشي والالهيان كما في الالاشي والالهيان  
 في الحدث والتمتع **والتمتع والاقرار**  
 من انتقال العبد وهو حدة من العلم الوجود فالقصة  
 من القسمة **وج** **مخصوص** من القسمة الالهة **مخصوص** بالعلم  
 واما الثانية فهي **مخصوص** بالهداية **والكلمة** من الالهة  
 شاملا في جميعها فيهم او شاملا فيهم وبيان ذلك **فقل** **ع**  
 اية شتم السلام رحمة الله عليه ان جاء عليه الرجل فقال  
 الالهة **مخلوق** او غير مخلوق **قال** بما شئنا **فقال** المتعبد  
 والاقرار **فقال** كما شهد ان جاء عليه الرجل **فقال**

الالهة مخلوق او غير مخلوق **فقال** لا يشتمل في ثوبها شئ  
 من فقال لاله الاله فقال هو **تدبير** **ولما** جاء من القدم  
 يكون تدبيرها كصفات البان **بمسجات** **والفقال** **ولما** جاء  
 من المحدث كصفات العبد من الصفة **الشيء** **نتيجة**  
 والانعالية يكون **محدثا** **تستعمل** **قيام** **الصفة** **المحدث**  
 بل ان القديم والصفة القديم **بذات** **المحدث** **وتستعمل**  
 ان يعبر العبد **والذي** **عبد** **وان** **وجد** **جد** **فيها** **الي** **الامر**  
 بالنسبة **الي** **الكت** **كقول** **تعالى** **والله** **كفكم** **وما** **علمون**  
**وقوله** **عليه** **السلام** **خلق** **الالهة** **وحف** **بالساعة**  
**وخلق** **المرفوف** **وحف** **بالبحر** **وقد** **قرع** **الكتاب**  
**المسمى** **بشعر** **السهم** **فندي** **شئ**  
**الله** **اعلم** **بالصواب** **و**  
**وخطاه**  
**تمت**  
**٥٢**

PPL SPI-2018



**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**  
**Nomor : 286/FUAH/PP.00.9/XI/2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah dan Sastra Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Dillah Ady Pamuji.  
NIM : 1522503009  
Semester : XI  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam.

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

"Analisis Filologi Kitab Bahjat Al-Ulum dalam Naskah Salinan Al Fatah Banjarnegara"

Pada tanggal 7 oktober 2020 dan dinyatakan LULUS  
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penambahan keterangan halaman pada innote.
2. Memilih cara kerja filologi yang dianggap mampu untuk dikerjakan.
3. Penambahan tahun dan tempat ditulisnya tinjauan pustaka.
4. Perubahan pada urutan landasan teori.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 7 Oktober 2020

Ketua Sidang,

**H. Nasrudin, M. Ag.**  
NIP. 19700205 199803 1 001

Sekretaris Sidang,

**Arif Hidayat, M. Hum.**  
NIP. -



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/002/2019

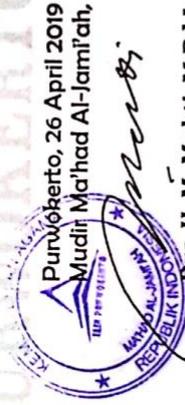
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**DILLAH ADY PAMUJI**  
1522503009

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tartil	70
3. Tahfidz	74
4. Imla'	73
5. Praktek	72

NO. SERI: MAJ-R-2019-278

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI).



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
 Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 63.6553 Purwokerto 53126

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT-TIPD-1465/XI/2017

Diberikan kepada :

**Dillah Ady Pamuji**

NIM : 1522503009

Tempat/ Tgl Lahir : Brebes, 3 April 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto

pada tanggal 17 November 2017



Purwokerto, 22 November 2017  
 Kepala UPT TIPD



SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3.6
76 - 80	B+	3.3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2.6
61 - 65	C+	2.3

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A-
Microsoft Power Point	A-



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs.PP.009/5491/2019*

This is to certify that :

Name : **DILLAH ADY PAMUJI**  
Date of Birth : **BREBES, April 3rd, 1998**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,  
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with  
obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 54
2. Structure and Written Expression	: 47
3. Reading Comprehension	: 54

---

<b>Obtained Score</b>	<b>: 515</b>
-----------------------	--------------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, June 20th, 2019  
Head of Language Development Unit,

*H. A. Sangid, B.Ed., M.A.*  
NIP. 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باتي رقم: ٤٠، بورووكرتو ٥٣١٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/٥٤٩١

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : دلة أدي فاموجي

رقم القيد : ١٥٢٢٥٠٣٠٠٩

القسم : SPI

قد استحق على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها  
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي  
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:  
النتيجة : ٧٣ (جيد)



بورووكرتو، ٢٠ يونيو ٢٠١٩  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،  
احمد سعيد، الماجستير (ك)  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/VII/015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Dillah Adi Pamuji  
NIM : 1522503009  
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/  
Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

**Ponpes al Fattah Banjarnegara**

Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Mengetahui,  
Dekan FUAH

**Dr. H. Nagiyah, M.Ag**  
NIP. 19630922 199002 2 001

Wakil Dekan I FUAH/  
Ketua Panitia PPL

**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 19720501 200501 1 004



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA NEGERI PURWOKERTO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

# SERTIFIKAT

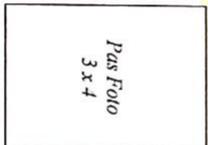
Nomor: 0882/K.LPPM/KN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : DILLAH ADY PAMUJI  
NIM : 1522503009  
Fakultas / Prodi : FUAH / SPI

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 99 (A).



Pas Foto  
3 x 4

Purwokerto, 18 November 2019  
Ketua LPPM,  
  
Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004

## **Daftar Riwayat Hidup**

### A. Data Pribadi

- a. Nama : Dillah Ady Pamuji
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 3 April 1998
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Jatisawit Rt. 01 Rw. 07 Bumiayu Brebes
- f. Email : Dillahady7@gmail.com
- g. Tlp/ HP : 082327897995

### B. Latar Belakang Pendidikan

- a. Tahun 2003-2009 SD N 04 Jatisawit
- b. Tahun 2009-2012 SMP N 01 Paguyangan
- c. Tahun 2012-2015 SMK 01 Al- Hikmah 1 Benda

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan yang sebenarnya.

Purwokerto, 17 Februari 2022

Dillah Ady Pamuji